

BAB IV
DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek / Hasil Intervensi Tindakan

Penelitian tindakan ini, dilaksanakan dalam dua siklus sebanyak 10 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari enam kali pertemuan dan dilanjutkan pada siklus II yang terdiri dari empat kali pertemuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data hasil pengamatan efek / hasil intervensi tindakan setiap siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Pra Penelitian

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan dalam siklus I, peneliti melakukan persiapan-persiapan pra penelitian yaitu mengumpulkan data-data subjek yang akan diteliti melalui observasi secara langsung dan diskusi dengan guru kelas. Observasi tersebut dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 27-28 April 2015. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian untuk melihat presentase kemampuan emosi sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam belum berkembang.

Pada saat pengambilan data pra penelitian berlangsung, peneliti melihat bahwa kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid

Darussalam belum berkembang. Hal tersebut ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengenali emosi diri. Pada saat anak ditanya tentang perasaan yang dirasakan, anak belum mampu menyebutkan perasaan yang dirasakan dengan kosakata emosi yang tepat. Anak-anak cenderung belum bisa membedakan antara pertanyaan yang menanyakan kabar dan pertanyaan yang menanyakan perasaan. Hal ini dapat terlihat pada jawaban beberapa anak ketika ditanya tentang perasaan menjawab dengan kata “baik” dan “sehat”. Berdasarkan pada jawaban yang disebutkan anak, juga dapat membuktikan bahwa kemampuan bahasa mereka juga masih belum berkembang. Hal ini dapat terlihat pada minimnya kosa kata yang digunakan anak untuk menjawab pertanyaan guru.

Kemampuan anak dalam mengelola emosi juga belum berkembang. Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, terdapat beberapa anak yang berlarian di dalam kelas dan naik di atas meja belajar. Selain itu, terlihat pula beberapa anak yang melakukan tindakan memukul anak lain, mendorong tubuh anak lain dengan cara menendangnya, menginjak dan mencorat-coret buku anak lain, serta berkata kasar.



Gambar 4.1 Anak terlihat sedang berlarian dan menaiki meja belajar ketika guru sedang mengajarkan membaca anak yang lain

Saat melakukan pengamatan, terlihat anak-anak belum mampu untuk mengenali emosi orang lain. Pada saat guru memberikan instruksi, terlihat beberapa anak yang tidak mendengarkan instruksi guru. Anak justru sibuk bermain dengan temannya sampai akhirnya guru mengulang instruksi beberapa kali. Selain itu, juga terdengar anak yang mengejek anak lain dengan nama-nama binatang.

Kemampuan membina hubungan anak-anak di RA Darussalam juga belum optimal. Hal ini terlihat ketika ada beberapa anak yang terlihat menyendiri dan tidak berbaur dengan anak yang lain. Selain itu, terdengar pula beberapa anak yang memanggil nama anak lain bukan dengan nama aslinya. Anak dengan tubuh yang lebih besar juga beberapa kali terlihat memukul anak yang lebih kecil. Selain itu, anak juga belum mempunyai kebiasaan untuk bersalaman dan mengucapkan salam setiap bertemu guru maupun teman yang lain.

Menurut pemantauan peneliti saat melakukan pengamatan di RA Masjid Darussalam, ada beberapa hal yang menyebabkan kemampuan emosi anak kurang berkembang dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah, kegiatan pembelajaran di kelas lebih ditekankan pada stimulasi kemampuan membaca, menulis dan berhitung daripada stimulasi emosi.

Ketika guru meminta masing-masing anak untuk membaca secara bergantian, guru tidak memberika kegiatan apapun selama anak menunggu giliran membaca. Hal ini mengakibatkan anak yang tidak membaca melakukan sesuatu sesuka hatinya tanpa pengawasan dari guru.

Berikut ini adalah tabel presentase kemampuan emosi setiap anak sebelum diberikan tindakan. Presentase ini diperoleh peneliti dan kolaborator dengan melakukan pengamatan menggunakan instrumen kemampuan emosi aak usia 5-6 tahun. Presentase awal ini dilakukan untuk mengetahui data secara kuantitatif tentang kemampuan emosi anak di kelompok B RA Masjid Darussalam.

Tabel 4.1

Data Kemampuan Emosi Anak Kelompok B pada Pra Siklus

| Nama Responden | Presentase |
|-----------------------|-------------------|
| AL | 38,3 % |
| IR | 38,3 % |
| BM | 38,3 % |
| DF | 40 % |
| MR | 36,6 % |
| RF | 38,3 % |
| RH | 40 % |
| ZK | 40 % |
| AD | 36,6 % |
| SY | 38, 3 % |
| Rata-rata | 38,49 % |

Berdasarkan data pra penelitian, rata-rata presentase kemampuan emosi anak sebesar 38,49%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam masih belum berkembang.

Setelah dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam, selanjutnya peneliti dengan kolaborator menyusun program tindakan yang akan diberikan dalam mengatasi permasalahan kemampuan emosi anak di sekolah tersebut. Hasil observasi yang telah dilakukan merupakan dasar untuk dilaksanakannya tindakan, yaitu melali kegiatan bercerita melalui media tentang kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasalam*. Penerapan kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasalam* diberikan kepada anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam. Kegiatan bercerita dilakukan dengan menggunakan berbagai media. Hal ini dilakukan agar kegiatan bercerita yang diberikan tidak membosankan bagi anak.

2. Deskripsi Data Siklus I

Pada siklus I , tindakan yang diberikan dilakukan secara bertahap selama enam kali pertemuan, setiap kali pertemuan berlangsung selama 60 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2015. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pemimpin perencanaan, pemberi tindakan, dan pengamat, sehingga peneliti terlibat langsung bersama

anak dalam kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasalam*.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan program kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti mempersiapkan instrumen pemantau tindakan dan alat dokumentasi berupa kamera *handphone*. Berikut ini merupakan deskripsi pemberian tindakan berupa kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasalam* pada setiap pertemuan yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti mengadakan penelitian dengan perencanaan sebagai berikut :

1. Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak.

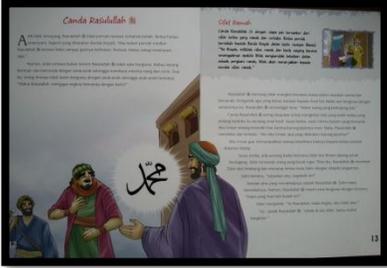
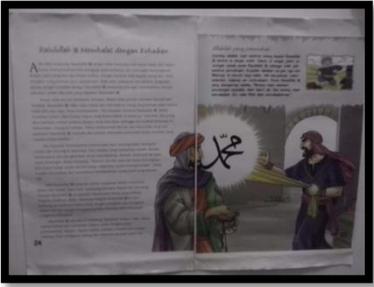
Penyusunan perencanaan tersebut dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu dengan kolaborator. Pada siklus I, kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasalam* yang akan dilakukan pada tiap pertemuannya adalah sebagai berikut : (1) pertemuan I anak akan mendengarkan cerita tentang kisah kelahiran Rasulullah dengan menggunakan media wayang dan poster, (2) pertemuan II anak akan mendengarkan cerita kisah Rasulullah dan Buah Limau dengan menggunakan media boneka, (3) pertemuan III anak akan mendengarkan cerita kisah Canda Rasulullah dengan media poster, (4) pertemuan IV anak akan menonton video kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta

dengan menggunakan media laptop dan proyektor, (5) pertemuan V anak akan mendengarkan kisah Rahmat dan Kebaikan Rasulullah dengan menggunakan media poster dan boneka tangan, (6) pertemuan VI anak akan mendengarkan kisah Rasulullah Membalas dengan Kebaikan dengan menggunakan media poster.

2. Menyiapkan media yang digunakan dalam tindakan yang akan diberikan kepada anak. Media tersebut berupa wayang, poster, boneka, laptop, speaker dan proyektor.
3. Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar pedoman observasi dan dokumentasi.

Tabel 4.2 Media-media pada Siklus I

| No. | Pertemuan | Gambar Media | Deskripsi |
|-----|-----------|---|---|
| 1. | 1 |  | Wayang ini terbuat dari karton. Awalnya, peneliti mencetak gambar dengan kertas karton, kemudian gambar tersebut digunting dan ditempelkan dengan stik es krim sebagai gagang wayang. |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 2. | 2 |  | Boneka ini merupakan boneka jadi. Boneka ini berperan sebagai wanita kafir pada kisah Rasulullah dan Buah Limau. |
| 3. | 3 | | LCD, laptop dan speaker digunakan peneliti untuk menonton video tentang kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta |
| 4. | 4 |  | Poster ini terbuat dari kertas karton dan berukuran A3 |
| 5. | 5 |  | Poster ini terbuat dari kertas karton dan berukuran A3 |

| | | | |
|----|----|---|--|
| 6. | 6. |  | <p>Poster ini terbuat dari kertas karton dan berukuran A3</p> <p>Boneka yang digunakan pada pertemuan 6 berperan sebagai partner bercerita peneliti.</p> |
|----|----|---|--|

b. Tindakan (*Acting*)

Adapun tindakan siklus I yang akan diberikan kepada anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Pelaksanaan Kegiatan Siklus I

| No. | Hari/Tanggal | Pertemuan | Kegiatan |
|-----|--------------------|-----------|---|
| 1. | Senin, 04 Mei 2015 | I | <p>Bercerita “Kisah Kelahiran Rasulullah” dengan menggunakan media wayang dari karton dan poster</p> <p>Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad Teladanku</p> |
| 2. | Jumat, 08 Mei 2015 | II | Bercerita “Kisah Rasulullah |

| | | | |
|----|---------------------|-----|---|
| | | | <p>dan Buah Limau” dengan menggunakan media boneka</p> <p>Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad Teladanku</p> |
| 3. | Selasa, 12 Mei 2015 | III | <p>Menonton video “ Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta” dengan menggunakan media laptop dan LCD</p> <p>Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad Teladanku</p> |
| 4. | Rabu, 13 Mei 2015 | IV | <p>Bercerita “Kisah Canda Rasulullah” dengan menggunakan media poster</p> <p>Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad Teladanku</p> |
| 5. | Jum’at, 15 Mei 2015 | V | <p>Bercerita “Kisah Rasulullah Membalas dengan Kebaikan” dengan menggunakan media poster</p> <p>Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad</p> |

| | | | |
|----|--------------------|----|--|
| | | | Teladanku |
| 6. | Senin, 18 Mei 2015 | VI | Bercerita “Kisah Rahmat dan Kebaikan Rasulullah” dengan menggunakan poster dan boneka Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad Teladanku |

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 04 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita kisah kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wasalam* dengan menggunakan media wayang yang terbuat dari karton dan media poster. Pada saat anak datang ke dalam kelas, belum semua anak bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru maupun teman yang sudah terlebih dahulu berada di dalam kelas. Hanya terdapat beberapa anak yang bersalaman dengan guru tanpa mengucapkan salam.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan fisik, yaitu melakukan permainan *walking-walking* dan

permainan mencari teman. Tujuan dari permainan tersebut adalah untuk melihat kemampuan emosi anak, terutama pada aspek mengelola emosi. Hal ini dikarenakan, pada saat permainan ini dilaksanakan pada pra penelitian, terlihat beberapa anak yang melakukan tindakan saling mendorong, memukul, berkata kasar dan berteriak. Sebelum permainan dimulai, guru terlebih dahulu membuat kesepakatan dengan anak tentang peraturan pada permainan. Akan tetapi, ketika guru sedang menjelaskan tentang aturan permainan, terlihat beberapa anak yang masih mengobrol sendiri dan tidak mendengarkan guru ketika sedang berbicara. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan pada anak masih rendah dan belum berkembang dari pra penelitian.

Setelah permainan mencari teman selesai, anak-anak dikondisikan untuk duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak. Ketika guru bertanya tentang perasaan yang anak rasakan. Belum terdapat satu pun anak yang dapat menjawab dengan kosakata emosi yang tepat. Anak-anak cenderung belum bisa membedakan antara pertanyaan yang menanyakan kabar dan pertanyaan yang menanyakan perasaan. Hal ini dapat terlihat pada jawaban beberapa anak ketika ditanya tentang perasaan menjawab dengan kata “baik” dan “sehat”. Lalu, guru menjelaskan bahwa perasaan berbeda dengan kabar. Guru menyebutkan macam-macam perasaan yaitu diantaranya ada perasaan

senang dan sedih. Setelah itu, guru memberikan umpan pertanyaan yang menyebutkan jenis-jenis emosi di dalamnya. Beberapa anak sudah mulai menjawab, akan tetapi sebagian lagi masih diam. Ketika guru bertanya tentang penyebab munculnya perasaan yang telah disebutkan anak, anak belum bisa memberikan jawaban yang tepat. Hal ini terlihat dari salah satu anak yang menjawab tidak tahu, dan anak-anak lain yang masih diam.



Gambar 4.2 Guru bertanya kabar dan perasaan anak

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. Pada kegiatan inti, guru memberitahukan kepada anak bahwa hari ini akan ada kegiatan bercerita. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi kepada anak untuk menggali sejauh mana pengetahuan anak tentang Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasalam*. Pada kegiatan apersepsi ini, guru mengajak anak untuk berdiskusi tentang kota Mekah dan silsilah keluarga Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi*

wasalam. Ketika guru sedang berbicara, terlihat beberapa anak yang masih mengobrol sendiri dan tidak mendengarkan guru.

Setelah selesai melakukan apersepsi, guru mulai mengeluarkan media yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita kisah Kelahiran Rasulullah, yaitu berupa wayang yang terbuat dari karton. Lalu, guru memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu diantaranya adalah Abdul Muthalib (Kakek Rasul), Abdullah (Ayah Rasul), Abu Thalib (Paman Rasul), Siti Aminah (Ibu Rasul), Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasalam*, domba, unta, dan sepupu Rasul. Anak menyebutkan kembali tokoh-tokoh yang disebutkan oleh guru.

Guru melakukan kegiatan bercerita dimulai dari sejarah kota Mekah, dilanjutkan dengan bercerita tentang nenek moyang Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasalam* sampai pada kelahiran beliau. Dalam melakukan kegiatan bercerita tersebut, guru selalu melibatkan anak. Sebagai contoh, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat anak berfikir, sebelum guru melanjutkan cerita kembali. Selama kegiatan bercerita berlangsung, ada beberapa anak yang mendengarkan ketika guru sedang bercerita, dan ada beberapa anak yang masih mengobrol dengan anak lain.

Selanjutnya, guru meminta anak untuk bercerita di depan anak-anak yang lain. Pada pertemuan pertama ini, ada salah satu anak yang berani bercerita, namanya SV. Ketika SV sedang bercerita, sebagian besar anak masih sibuk sendiri dan terkesan tidak mendengarkan. Pada akhir kegiatan,

guru bersama-sama anak *meriew* cerita. Ketika guru sedang *meriew* cerita, sebagian besar anak masih mengobrol sendiri dengan temannya. Bahkan terlihat beberapa anak yang duduk membelakangi guru. Setelah itu, guru bertanya tentang perasaan anak. Pada pertanyaan kali ini, sebagian besar anak-anak sudah mampu menjawab dengan kosakata emosi yang tepat, yaitu “senang”. Anak juga sudah mulai mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai. Hal ini dapat terlihat ketika anak menjawab senang, ekspresi wajah anak menunjukkan bahwa mereka tersenyum dan tertawa. Setelah itu, memberikan hadiah berupa bintang bagi yang sudah bisa fokus selama kegiatan berlangsung, berani bercerita di depan teman yang lain dan yang bersikap baik.



Gambar 4.3 Salah satu anak sedang menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan guru dengan media wayang

Pada pertemuan pertama ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak belum mampu mendengarkan ketika guru dan anak yang lain

sedang berbicara. Hal ini terlihat ketika guru sedang bercerita, beberapa anak masih sibuk mengobrol dengan temannya. Selain itu, ketika kegiatan bercerita sedang berlangsung, juga masih terdengar kata-kata kotor yang diucapkan dua orang anak. Beberapa anak juga masih terlihat mengejek teman yang lain dan masih terlihat tindakan memukul dan mendorong. Pada pertemuan ini pula, anak juga sudah mampu menunjukkan ekspresi emosi mereka dan mengenali emosi yang dirasakan orang lain. Pada pertemuan berikutnya, guru sebaiknya mengatur posisi duduk anak secara acak antara anak laki-laki dan perempuan. Hal ini, dimaksudkan agar anak tidak mengobrol sendiri ketika guru sedang berbicara.

2) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at, 08 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita kisah Rasulullah dan Buah Limau. Kegiatan bercerita ini menggunakan media boneka. Pada pagi hari, guru menyapa anak di depan kelas. Guru mengajak anak bersalaman dan mengucapkan salam. Guru melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk membiasakan kebiasaan untuk selalu bersalaman dan mengucapkan salam setiap kita bertemu orang lain, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Pada hari kedua ini, semua anak sudah mampu

bersalaman setiap bertemu guru. Akan tetapi, belum semua anak mengucapkan salam.

Sebelum kegiatan dimulai, guru bersama-sama anak melakukan kegiatan fisik, yaitu bermain permainan mencari teman dan senam “dum da da”. Tujuan dilaksanakannya permainan fisik ini masih sama, yaitu itu melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan tindakan pada hari pertama. Pada pertemuan kedua ini, pada saat melakukan permainan mencari teman, masing terlihat beberapa anak yang saling mendorong dan berteriak. Setelah permainan mencari teman selesai, anak-anak dikondisikan untuk duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak. Pada pertemuan kedua ini, belum terjadi perubahan yang berarti. Ketika guru bertanya tentang perasaan, masih ada beberapa anak yang menjawab dengan kata “baik” dan “sehat”. Anak baru mampu menyebutkan dengan benar, setelah guru memberikan umpan pertanyaan yang menyebutkan jenis-jenis emosi tersebut seperti, senang, sedih, marah dan takut. Anak belum mampu menyebutkan penyebab muncul perasaan.



Gambar 4.4 Guru bersama-sama anak melakukan kegiatan fisik

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya. Selanjutnya guru memberitahukan kisah yang akan diceritakan pada hari itu yaitu tentang kisah Rasulullah dan Buah Limau. Guru membangun persepsi anak dengan bertanya tentang pengalaman anak terkait dengan sedekah maupun tentang pemberian hadiah. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan guru dengan anak, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenali emosi orang lain anak sudah mulai muncul. Hal ini terlihat dari jawaban anak yang menyebutkan bahwa seseorang harus memberikan barang yang bagus kepada orang lain.

Setelah apersepsi anak mulai terbangun, guru mulai melaksanakan kegiatan bercerita. Guru mengenalkan tokoh dalam cerita kali ini, yaitu Rasulullah dan para sahabat, dan wanita kafir yang diperankan oleh boneka. Dalam kisah ini, diceritakan bahwa seorang wanita kafir memberikan hadiah buah limau yang rasanya sangat masam kepada Rasulullah. Oleh karena itu, guru menyediakan beberapa buah jeruk yang rasanya sangat masam untuk dirasakan anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak dapat membayangkan kejadian yang dialami oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasalam*. Pada saat guru sedang bercerita, masih terlihat anak-anak yang tidak mendengarkan guru dengan baik. Ketika guru sedang berbicara, terdapat anak yang tidur-tiduran di atas lantai.



Gambar 4.5 Guru sedang bercerita dengan menggunakan media boneka

Setelah selesai bercerita, guru melakukan tanya jawab dan mempersilakan anak untuk menjawab pertanyaan. Akan tetapi, tidak ada anak-anak yang mengajukan pertanyaan. Anak-anak lebih sering menjawab pertanyaan dan berkomentar, meskipun ada beberapa komentar yang belum sesuai dengan isi cerita.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan bercerita, guru bersama-sama anak melakukan *review* tentang kisah yang diceritakan hari itu. Guru juga bertanya tentang perasaan anak setelah mendengarkan cerita. Anak-anak mengungkapkan dengan perasaan senang. Guru juga membagikan hadiah bintang bagi anak yang mau menceritakan kembali di depan teman-temannya dan yang dapat mendengarkan dengan tertib.

Pada pertemuan kedua ini, anak-anak mendengarkan tentang kisah baru yang memberikan tauladan kepada mereka tentang bagaimana berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Pada pertemuan ini, anak-anak mulai lebih tertib daripada pertemuan yang sebelumnya, walaupun masih ada beberapa anak yang terlihat mengobrol dengan anak lain. Pada pertemuan ini, anak-anak juga sudah mampu mengenali emosi diri dan mampu mengekspresikan dengan ekspresi yang tepat. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menggunakan topeng ekspresi untuk semakin menguatkan anak tentang ekspresi emosi yang tepat. Guru juga sebaiknya terus-menerus mengingatkan contoh-contoh sikap tentang kemampuan emosi yang ditunjukkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasalam melalui kisah yang dibacakan.

3) Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta. Pada kegiatan bercerita kali ini, anak-anak akan menonton video dengan menggunakan LCD, laptop, dan speaker.

Pada pagi hari, ketika guru datang ke sekolah, terlihat beberapa anak yang sudah mampu untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru. Akan tetapi, masih ada beberapa anak pula yang belum melakukan

perilaku tersebut. Sebelum kegiatan dimulai, guru bersama-sama anak melakukan kegiatan fisik, yaitu bermain permainan mencari teman, *walking-walking*, dan melakukan senam sederhana sambil bernyanyi. Anak-anak tertawa sambil menirukan gerakan dan lagu yang dinyanyikan oleh guru. Ketika permainan sedang berlangsung, masih terlihat beberapa anak yang saling mendorong. Selain itu, ada salah satu anak yang duduk menyendiri di bawah tangga sambil menonton. Setelah permainan selesai, anak-anak dikondisikan untuk duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak. Pada pertemuan ketiga ini, beberapa anak sudah mulai mampu menyebutkan perasaan dengan tepat. Beberapa anak juga sudah mulai mampu untuk mengenali penyebab munculnya perasaan tersebut dan mengekspresikan dengan ekspresi wajah yang sesuai.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya. Selanjutnya guru memberitahukan kisah yang akan diceritakan pada hari itu yaitu tentang kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta. Guru membangun persepsi anak dengan bertanya tentang pengalaman anak terkait dengan pengemis. Guru bertanya kepada perasaan anak ketika melihat pengemis. Beberapa anak sudah mampu menyebutkan perasaannya dengan kosakata yang tepat. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berempati anak sudah mulai berkembang.



Gambar 4.6 Guru sedang membangun apersepsi anak

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru menyiapkan media yang diperlukan, yaitu laptop, proyektor dan speaker. Selanjutnya, guru mengatur posisi duduk anak dan memastikan seluruh anak dapat melihat video yang ditampilkan. Setelah itu, guru menampilkan video tentang kisah Rasulullah dan pengemis yahudi buta. Guru bersama-sama anak menonton video tersebut. Ketika menonton video, anak-anak sudah mampu menonton video dengan fokus. Akan tetapi, AL kadang masih terlihat mengobrol dengan anak lain.



Gambar 4.7 Guru bersama-sama anak sedang menonton video tentang kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan Pengemis Yahudi Buta

Setelah video selesai diputar, guru bersama-sama anak berdiskusi tentang sikap yang dicontohkan Rasulullah dalam kisah tersebut. Kemudian, guru meminta anak untuk menyebutkan sikap apa saja yang semestinya dilakukan anak pada kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, guru meminta anak menyebutkan perasaan-perasaan apa saja yang muncul ketika melihat video tersebut. Setelah selesai berdiskusi, guru memutar kembali video tentang kisah Rasulullah dan pengemis yahudi buta tersebut.

Pada pertemuan ketiga ini, anak-anak mendengarkan tentang kisah baru yang memberikan tauladan kepada mereka tentang bagaimana berempati, membina hubungan dengan orang lain, dan mengelola emosi. Pada pertemuan ini, anak-anak mulai lebih tertib daripada pertemuan yang

sebelumnya, walaupun masih ada beberapa anak yang terlihat mengobrol dengan anak lain. Pada pertemuan ini, anak-anak juga sudah mulai mampu mengenali emosi diri dan orang lain. Selain itu, kata-kata kotor dan kasar yang sebelumnya sering diucapkan anak juga sudah mulai berkurang. Guru sebaiknya terus-menerus mengingatkan contoh-contoh sikap tentang kemampuan emosi yang ditunjukkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasalam melalui kisah yang dibacakan.

4) Pertemuan IV

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan keempat ini adalah kegiatan bercerita kisah Canda Rasulullah. Kegiatan bercerita kali ini menggunakan media wayang yang terbuat dari karton dan poster.

Pada pagi hari, ketika guru datang, anak-anak datang menghampiri guru dan bergantian bersalaman. Beberapa anak sudah mampu untuk bersalaman dan mengucapkan salam. Akan tetapi, masih ada beberapa anak yang harus diingatkan terlebih dahulu sebelum mengucapkan salam. Sebelum kegiatan dimulai, guru bersama-sama anak melakukan kegiatan fisik, yaitu bermain permainan mencari teman, *walking-walking*, dan permainan lampu lalu lintas. Tujuan dari permainan ini masih sama, yaitu

untuk mengetahui perubahan perilaku siswa terutama pada aspek mengelola emosi. Setelah permainan selesai, anak-anak dikondisikan untuk duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak. Pada pertemuan keempat ini, hampir semua anak sudah mampu untuk menyebutkan emosi dengan kosakata yang tepat, kecuali RF. RF masih menjawab dengan kata “baik”. Pada kemampuan untuk mengekspresikan emosi, beberapa anak sudah mampu untuk mengekspresikan wajah mereka sesuai dengan emosi yang mereka sebutkan.



Gambar 4.8 Guru bersama-sama anak melakukan permainan lampu lalu lintas

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya. Selanjutnya guru memberitahukan kisah yang akan diceritakan pada hari itu yaitu tentang kisah Canda Rasulullah. Guru membangun persepsi anak dengan bertanya tentang ekspresi wajah dan tentang sikap suka bersenda gurau atau bercanda.

Guru menjelaskan tentang adab bercanda dalam agama Islam. Setelah itu, guru memberikan contoh bercanda yang benar dalam Islam sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasalam* dalam kisahnya. Kisah yang diceritakan diantaranya adalah, kisah Rasulullah ketika bercanda dengan seorang nenek-nenek, dengan sahabat dan dengan anak kecil. Pada saat bercerita dengan menggunakan media poster, guru bertanya kepada anak tentang ekspresi wajah apa yang ditunjukkan tokoh yang terdapat dalam poster. Beberapa anak sudah mampu menjawab dengan benar, bahwa ekspresi wajah yang tertawa menggambarkan bahwa seseorang mempunyai perasaan senang. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan anak untuk mengenali emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain sudah semakin berkembang.

Setelah kisah selesai diceritakan, guru bersama-sama anak berdiskusi tentang sikap yang dicontohkan Rasulullah dalam kisah tersebut. Kemudian, guru meminta anak untuk menyebutkan sikap apa saja yang semestinya

dilakukan anak pada saat bercanda. Kemudian, guru meminta salah satu anak untuk menceritakan ulang dengan menggunakan poster tersebut.

Pada pertemuan keempat ini, anak belajar tentang adab bercanda menurut Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasalam*. Anak-anak mulai fokus mendengarkan guru ketika bercerita, walaupun rentang fokus anak belum terlalu panjang. Anak juga sudah mulai mengingat pesan-pesan moral apa saja yang dapat diambil berdasarkan kisah-kisah yang telah diceritakan sebelumnya.

Pada pertemuan berikutnya, sebaiknya guru terus mengingatkan peraturan pada saat mendengarkan cerita bersama agar anak tetap bisa fokus. Selain itu, guru juga harus memberikan aktivitas selingan dalam bercerita seperti tepuk, bernyanyi, senam, agar siswa tidak merasa jenuh selama kegiatan bercerita berlangsung.

5) Pertemuan V

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Jum'at, 15 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita kisah Rasulullah Membalas dengan Kebaikan. Kegiatan bercerita kali ini menggunakan media wayang yang terbuat dari karton dan poster. Ketika guru datang, hampir semua anak sudah berada di dalam kelas. Lalu, anak-anak tersebut langsung menghampiri guru dan bergantian bersalaman. Beberapa anak sudah

bersalaman dan mengucapkan salam. Akan tetapi, ada anak yang belum mengucapkan salam kalau belum diingatkan, yaitu RF dan ZK. Sebelum kegiatan dimulai, guru bersama-sama anak melakukan kegiatan fisik, yaitu bermain permainan mencari teman, *walking-walking*, dan permainan lampu lalu lintas. Setelah permainan selesai, anak-anak dikondisikan untuk duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak. Pada pertemuan kelima ini, hampir semua anak mampu menyebutkan perasaan mereka dengan kosa kata yang tepat. Akan tetapi, ketika guru bertanya tentang penyebab munculnya perasaan tersebut, beberapa anak menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu karena dikasih uang jajan.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya. Guru bertanya tentang sikap-sikap seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* ketika bercanda. DF dan RF sudah mampu menyebutkan bahwa dalam bercanda, seseorang itu tidak boleh mengejek orang lain dan tidak boleh berbohong. Selanjutnya guru memberitahukan kisah yang akan diceritakan pada hari itu yaitu tentang kisah Rasulullah Membalas dengan Kebaikan. Guru membangun persepsi anak dengan menjelaskan tentang kemuliaan sifat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasalam*.

Pada pertemuan kali ini, kegiatan bercerita akan membahas tentang kemuliaan sifat yang dimiliki Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasalam*. Sifat

tersebut diantaranya adalah lemah lembut, sabar, tidak pendendam dan pemaaf. Sebelum guru menceritakan tentang kisah Rasulullah membalas dengan kebaikan, guru memberikan contoh kasus sehari-hari yang dialami anak. Hal ini untuk mengetahui respon anak atas apa yang terjadi pada dirinya. Sebagai contoh, “ketika ada yang memukul kalian, apa yang kalian lakukan”. Ada beberapa anak yang diam saja, dan ada beberapa anak yang menjawab dengan membalas memukul. Setelah guru mengetahui jawaban anak, kemudian guru memberikan contoh peristiwa yang dialami Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wasalam* dan bagaimana sikap Rasul merespon apa yang terjadi pada dirinya. Pada pertemuan kali ini, guru menceritakan tiga contoh kisah yang dialami Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wasalam*.



Gambar 4.9 Guru sedang bercerita kisah Nabi *Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dengan menggunakan media poster

Setelah selesai melaksanakan kegiatan bercerita, guru bersama-sama anak melakukan *review* tentang kisah yang diceritakan hari itu. Guru juga bertanya tentang perasaan anak setelah mendengarkan cerita. Anak-anak mengungkapkan dengan perasaan senang. Setelah selesai, guru memberikan hadiah pada anak yang dapat menjadi anak yang baik selama kegiatan berlangsung.

6) Pertemuan VI

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Jum'at, 15 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita kisah Rahmat dan Kebaikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam. Kegiatan bercerita kali ini menggunakan media boneka. Boneka tersebut berperan sebagai *partner* guru dalam kegiatan bercerita. Sebelum kegiatan dimulai, guru bersama-sama anak melakukan kegiatan fisik, yaitu bermain permainan mencari teman, *walking-walking*, dan permainan lampu lalu lintas. Setelah permainan selesai, anak-anak dikondisikan untuk duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kesiapan anak sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya. Selanjutnya guru memberitahukan kisah yang akan diceritakan pada hari itu yaitu tentang kisah Rahmat dan Kebaikan Rasulullah. Guru membangun persepsi anak dengan menjelaskan tentang kemuliaan sifat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasalam*. Selanjutnya, guru mulai bercerita kisah Rasulullah dengan sedikit memeragakan tokoh yang terdapat dalam kisah Rahmat dan Kebaikan Rasulullah tersebut.



Gambar 4.10 Guru bercerita dengan menggunakan boneka sebagai partner

Setelah selesai melaksanakan kegiatan bercerita, guru bersama-sama anak melakukan *review* tentang kisah yang diceritakan hari itu. Guru juga bertanya tentang perasaan anak setelah mendengarkan cerita. Anak-anak mengungkapkan dengan perasaan senang. Setelah selesai, guru

memberikan hadiah pada anak yang dapat menjadi anak yang abik selama kegiatan berlangsung.

c. Pengamatan (*Observing*)

Dalam penelitian tindakan kelas, pengamatan atas kinerja peneliti dan kolaborator sangat diperlukan. Pengamatan ini dilaksanakan pada saat pemberian tindakan di kelas dengan berpedoman pada instrumen pemantau tindakan. Peneliti bersama-sama kolaborator melakukan analisis proses aktivitas peneliti dalam memberikan kegiatan bercerita kisah Nabi *Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan aktivitas anak dalam proses kegiatan bercerita tersebut. Pada pelaksanaannya, peneliti mengalami beberapa kendala. Pada saat penelitian, waktu penelitian yang dilakukan berubah dari perencanaan awal. Hal ini dikarenakan peneliti beberapa kali sakit, sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan bercerita. Selain itu, pada saat kegiatan pembelajaran, ada beberapa anak yang terkadang tidak masuk sekolah. Bahkan terdapat dua anak yang berperan sebagai subjek penelitian, tidak pernah masuk selama proses pemberian tindakan dilaksanakan.

Berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti dan kolaborator dari instrumen pemantau tindakan, dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas anak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Rangkuman Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan

| No. | Aktivitas yang Diamati | Data dari Pengamatan |
|-----|------------------------|--|
| 1. | Aktivitas Guru | <ul style="list-style-type: none"> a) Guru mengatur posisi duduk anak b) Guru melakukan percakapan seputar tema cerita yang akan disampaikan sebagai pengantar c) Guru bercerita dengan perlahan dan jelas d) Guru menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi yang sesuai saat bercerita e) Guru memvariasikan hentakan, nada, volume dan suara f) Guru memberikan komentar tentang ilustrasi-ilustrasi untuk memfokuskan perhatian anak g) Guru melakukan interaksi dengan anak saat bercerita h) Guru mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan bercerita i) Guru membuat kontak mata dengan anak j) Guru mengomentari cerita dengan menghubungkan dengan kehidupan anak k) Guru menanyakan pertanyaan untuk melibatkan anak l) Guru mengulang cerita m) Guru bersama-sama anak membuat kesimpulan cerita |
| 2. | Aktivitas Anak | <ul style="list-style-type: none"> a) Anak duduk mengelilingi guru b) Anak mendengarkan penjelasan dari guru sebelum kegiatan bercerita dimulai c) Anak mendengarkan cerita dengan seksama d) Anak terlibat dalam kegiatan bercerita e) Anak menjawab pertanyaan guru f) Anak bersama-sama guru membuat kesimpulan cerita |

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, dapat terlihat aktivitas yang telah dilakukan baik guru maupun anak. Hasil pengamatan nantinya akan

digunakan dalam kegiatan refleksi untuk melihat keefektifan pelaksanaan tindakan yang dilakukan serta untuk mengetahui dampaknya terhadap peningkatan kemampuan emosi anak.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Di akhir siklus, peneliti bersama-sama dengan kolaborator melaksanakan refleksi dan evaluasi. Refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat tindakan yang telah diberikan dan pengaruh dari kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* terhadap kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di kelompok B RA Masjid Darussalam, Jakarta Pusat. Refleksi tersebut dilakukan berdasarkan hasil penilaian menggunakan instrumen kemampuan emosi. Penilaian menggunakan instrumen tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Penilaian tersebut dilakukan selama dua hari setelah pemberian tindakan selesai dilaksanakan. Tabel di bawah ini menunjukkan presentase peningkatan yang terjadi pada siklus I :

Tabel 4.5

Presentase Peningkatan Kemampuan Emosi pada Siklus I

| Nama Responden | Presentase | | Peningkatan Presentase |
|------------------|----------------|------------|------------------------|
| | Pra Siklus | Siklus I | |
| AL | 38,3 % | 72 % | 33,7 % |
| BM | 38,3 % | 76 % | 37,7 % |
| DF | 40 % | 69 % | 29 % |
| MR | 36,6 % | 71 % | 34,4 % |
| RF | 38,3 % | 71% | 32,7 % |
| RH | 40 % | 68 % | 28 % |
| ZK | 40 % | 70 % | 30 % |
| AD | 36,6 % | 71 % | 34,4 % |
| Rata-rata | 38,51 % | 71% | 32,49 % |

Secara umum kemampuan emosi anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data kuantitatif maupun kualitatif. Data peningkatan secara kuantitatif dapat dilihat dari tabel di atas yang menunjukkan peningkatan presentase kemampuan emosi anak pada

saat pra siklus dan pada siklus I. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peningkatan presentase tersebut berbeda pada masing-masing anak.

Berkembangnya kemampuan emosi terlihat dari kemampuan anak dalam mengenali emosi diri. Hampir semua anak di kelompok B RA Masjid Darussalam sudah mampu mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan dengan kosakata emosi dan ekspresi wajah yang tepat. Anak-anak juga sudah mulai mengungkapkan atau menceritakan penyebab munculnya perasaan yang mereka rasakan tersebut. MR dan RF perlu untuk terus distimulasi oleh guru maupun peneliti agar mereka mengungkapkan penyebab munculnya perasaan mereka walaupun disampaikan secara singkat.

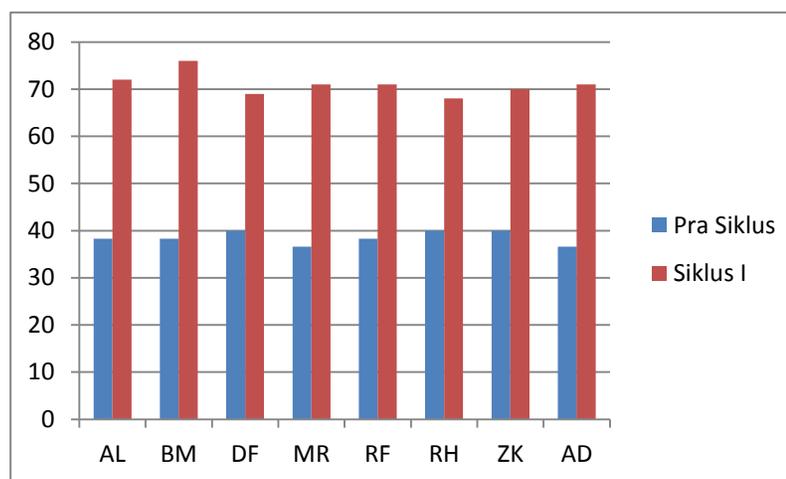
Kemampuan anak dalam mengelola emosi juga sudah mulai meningkat. Hal ini terlihat dari menurunnya intensitas anak dalam berteriak, berkata kasar, memukul teman, merampas barang milik teman, mendorong dan mengejek teman. Ketika anak melakukan tindakan agresif yang dapat mengganggu anak atau orang lain, anak juga sudah berkenan meminta maaf.

Kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain juga meningkat. Hal ini terlihat dari kemauan dan kemampuan anak dalam mendengarkan teman maupun guru ketika berbicara lebih lama dari sebelum diberikan tindakan. Oleh karena kemampuan konsentrasi anak belum terlalu panjang, guru maupun peneliti sebaiknya selalu memberikan kegiatan yang menarik agar dapat membuat anak untuk kembali fokus. Selain itu, peningkatan

kemampuan mengenali emosi orang lain ini juga terlihat ketika anak sudah mulai mengantri dengan lebih tertib dari sebelumnya. Kemampuan dalam membina hubungan juga sudah mulai meningkat. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang mulai terbiasa memanggil nama temannya dengan nama yang baik, dan bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu guru. Berikut ini adalah grafik peningkatan kemampuan emosi anak setelah diberikan tindakan pada siklus I dan grafik skor peningkatan kemampuan emosi anak dari pra siklus ke siklus I :

Grafik 4.1 Deskripsi Peningkatan Kemampuan Emosi Anak Usia 5-6

Tahun RA Masjid Darussalam



Pada siklus I, kemampuan emosi anak belum meningkat sesuai harapan karena sudah belum mengalami peningkatan presentase sebesar 40%. Peningkatan presentase paling tinggi adalah BM, yaitu sebesar 37,7 %. Sementara peningkatan presentase yang paling rendah adalah RH, yaitu sebesar 28%.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa anak yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah BM. Sebelum diberikan tindakan, presentase kemampuan emosi yang diperoleh BM adalah sebesar 38,3 % dan meningkat menjadi 76 % setelah diberikan tindakan. Sebelum diberikan tindakan, kemampuan BM dalam mengenali emosi diri belum muncul, terutama dalam indikator menyebutkan perasaan yang dirasakan. BM belum bisa menyebutkan perasaan yang dirasakan serta penyebab munculnya perasaan tersebut. Setelah diberikan tindakan, kemampuan mengenali emosi diri BM meningkat. BM menjadi tahu tentang jenis-jenis perasaan sehingga BM bisa menyebutkan perasaan yang dirasakan sesuai kosakata emosi yang tepat. Kosakata BM yang meningkat juga menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa BM juga meningkat.

Selain itu, peningkatan yang signifikan yang telah dicapai BM adalah peningkatan dalam aspek kemampuan mengelola emosi. Sebelum diberikan tindakan, perilaku yang dimunculkan BM cenderung agresif. BM cenderung lebih menunjukkan emosi-emosi negatif seperti marah dan benci dibandingkan dengan emosi positifnya. Pada saat berinteraksi dengan temannya, BM belum bisa mengendalikan emosinya dengan tepat sehingga perilaku seperti memukul, mendorong, merampas barang milik orang lain, berkata kasar dan berteriak sering muncul. Akan tetapi, setelah diberikan tindakan, perilaku memukul, mendorong, berteriak, berkata kasar, dan merampas barang milik orang lain cenderung semakin berkurang

intensitasnya. BM juga sudah mulai menunjukkan emosi-emosi yang positif seperti rasa percaya diri dan rasa sayang kepada temannya.

Sedangkan anak yang mengalami peningkatan paling rendah adalah RH. Sebelum diberikan tindakan, presentase kemampuan emosi yang diperoleh RH adalah sebesar 40 % dan meningkat menjadi 68 % setelah diberikan tindakan. Sebelum diberikan tindakan, kemampuan RH dalam mengenali emosi diri belum muncul, terutama dalam indikator menyebutkan perasaan yang dirasakan. RH belum bisa menyebutkan perasaan yang dirasakan serta penyebab munculnya perasaan tersebut. Setelah diberikan tindakan, kemampuan mengenali emosi diri RH meningkat. RH menjadi tahu tentang jenis-jenis perasaan sehingga BM bisa menyebutkan perasaan yang dirasakan sesuai kosakata emosi yang tepat. Akan tetapi, pada aspek mengelola emosi dan mengenali emosi orang lain, kemampuan RH belum meningkat secara signifikan. Hal ini dikarenakan RH belum cukup mampu untuk mengendalikan emosinya. Perilaku memukul, mendorong, berteriak, dan berkata kasar masih muncul. Perilaku yang ditunjukkan RH ini membuktikan, bahwa RH masih menunjukkan emosi-emosi yang negatif. Selain itu, RH juga belum mampu untuk mendengarkan guru maupun teman ketika sedang berbicara. Hal ini terlihat ketika RH sering mengobrol sendiri ketika orang lain sedang berbicara.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa anak mengalami peningkatan pada kemampuan emosi mereka walaupun belum

semua anak mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Peningkatan kemampuan emosi anak, selain dilihat dari skor yang diperoleh setiap anak dari pra siklus ke siklus I, juga dapat dilihat dari peningkatan skor pada setiap butir pernyataan kemampuan emosi. Setiap aspek kemampuan emosi memiliki butir-butir pernyataan yang menjelaskan secara konkret kemampuan emosi yang akan diamati oleh peneliti dan kolaborator.

Berikut ini adalah data peningkatan yang terjadi pada setiap butir pernyataan. Terdapat 15 butir pernyataan yang peneliti dan kolaborator amati dari empat kemampuan emosi anak. Melalui data tersebut, peneliti dan kolaborator dapat mengetahui peningkatan yang terjadi pada setiap butir pernyataan yang diamati dengan menggunakan instrumen kemampuan emosi.

Tabel 4.6

Data Peningkatan Butir Pernyataan dari Pra Siklus ke Siklus I

| Butir Pernyataan | Pra Siklus | Siklus I | Peningkatan |
|-------------------------|-------------------|-----------------|--------------------|
| 1 | 25 % | 75 % | 50 % |
| 2 | 25 % | 57 % | 32 % |
| 3 | 53 % | 75 % | 22 % |
| 4 | 25 % | 71 % | 46 % |
| 5 | 46 % | 71 % | 25 % |
| 6 | 46 % | 62 % | 16 % |

| | | | |
|------------------|------|------|-------------|
| 7 | 45 % | 67 % | 22 % |
| 8 | 53 % | 76 % | 23 % |
| 9 | 43 % | 72 % | 29 % |
| 10 | 40 % | 60 % | 20 % |
| 11 | 39 % | 58 % | 19 % |
| 12 | 37 % | 67 % | 30 % |
| 13 | 42 % | 77 % | 35 % |
| 14 | 29 % | 82 % | 53 % |
| 15 | 28 % | 85 % | 57 % |
| Rata-rata | | | 32 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa butir pernyataan yang mengalami peningkatan yang tinggi dan ada pula yang rendah. Beberapa butir pernyataan mengalami peningkatan di atas rata-rata yaitu pada butir nomor 1, 4, 13, 14, 15. Sementara butir pernyataan yang masih di bawah rata-rata yaitu 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12.

Pada kemampuan mengenali emosi diri, yang terlihat mengalami peningkatan di atas rata-rata adalah pada butir nomor satu dan 4 yang menyatakan bahwa anak sudah mampu menyebutkan perasaan yang dirasakan dan mengekspresikan dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan perasaan yang disebutkan. Sedangkan butir pernyataan yang meningkat rata-rata adalah pada butir yang menyatakan bahwa anak sudah mampu

mengenali penyebab munculnya emosi yang dirasakan. Pada setiap pertemuan, guru selalu menstimulasi kemampuan tersebut dengan menanyakan kepada anak tentang perasaan yang mereka rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bercerita, serta bertanya tentang perasaan yang dirasakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Kemampuan mengelola emosi juga mengalami peningkatan. Anak-anak belajar mengelola emosi melalui kisah-kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang dibacakan oleh guru. Selain itu, guru juga selalu mengingatkan sifat-sifat Rasulullah kepada anak. Peningkatan kemampuan mengelola emosi pada anak ditandai dengan berkurangnya perilaku agresif anak, seperti perilaku memukul, mendorong, dan mendorong barang milik orang lain. Perilaku berteriak dan berkata kasar juga semakin berkurang intensitasnya.

Kemampuan mengelola emosi juga mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi pada aspek kemampuan ini terjadi pada butir nomor 13, yaitu mampu menunggu giliran. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada butir pernyataan nomor 10, yaitu tentang kemampuan untuk tidak mengejek orang lain.

Kemampuan membina hubungan mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan dengan aspek kemampuan emosi yang lain. Kemampuan ini ditandai dengan sikap anak yang mulai bersahabat. Perilaku yang muncul

adalah mulai berkembangnya kemampuana anak dalam bersalaman dan mnegucapkan salam setiap bertemu anak yang lain maupun guru.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan emosi anak sudah mengalami peningkatan, tetapi belum bisa dikatakan signifikan. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini dikarenakan peneliti dan kolaborator ingin seluruh anak mencapai semua indikator kemampuan emosi anak. Selain itu, peneliti dan kolaborator juga ingin memantau presentase kenaikan yang signifikan. Untuk itu, peneliti dan kolaborator sepakat untuk memantau kembali kenaikan presentase pada siklus berikutnya, karena belum semua anak mencapai target yang diharapkan. Apabila kenaikan kemampuan emosi anak terus meningkat, maka presentase kenaikan dapat dinyatakan signifikan.

3. Deskripsi Data Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan selama 4 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 25, 27, 28, dan 29 Mei 2015. Setiap kali pertemuan berlangsung selama 60 menit. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *planner leader*, pemberi tindakan, dan pengamat, sehingga peneliti terlibat langsung bersama anak dalam kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti dan kolaborator mendiskusikan program tindakan yang dilakukan untuk siklus lanjutan.

Peneliti mempersiapkan instrumen pemantau tindakan dan alat dokumentasi berupa *handphone*. Berikut ini merupakan deskripsi pemberian tindakan berupa kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* pada setiap pertemuannya yang akan dilakukan mulai dari perencanaan hingga refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti mengadakan penelitian dengan perencanaan sebagai berikut :

- 1) Membuat perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak yang telah disusun dan terlebih dahulu didiskusikan dengan kolaborator. Kegiatan bercerita yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut : 1) pertemuan I anak akan mendengarkan kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* menyanyangi Orang Miskin dengan menggunakan media boneka dan uang, (2) pertemuan II anak akan menempelkan tokoh-tokoh dalam kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* sayang binatang dengan menggunakan media big book, (3) pertemuan III anak akan kembali menempelkan tokoh-tokoh dalam kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* sayang anak-anak dengan menggunakan media big book, (3) pertemuan IV anak akan mencari tokoh dan menempelkan huruf-huruf dalam kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* sayang keluarga dengan menggunakan media wayang dan celemek flanel.

- 2) Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak.
- 3) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar pedoman observasi dan dokumentasi (kamera *handphone*).

Tabel 4.7 Media-media pada Siklus II

| No. | Pertemuan | Gambar Media | Deskripsi |
|-----|-----------|---|--|
| 1. | 1 | | LCD, laptop dan speaker digunakan peneliti untuk menonton video tentang kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta, sebagai apersepsi untuk cerita Rasulullah sayang Orang Miskin |
| 2. | 2 |  | <i>Big Book</i> yang terbuat dari flanel ini berukuran 30x40cm. di dalam big book terdapat potongan-potongan gambar yang terbuat dari flanel juga. |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 3. | 3 |  | <p><i>Big Book</i> yang terbuat dari flanel ini berukuran 30x40cm. di dalam big book terdapat potongan-potongan gambar yang terbuat dari flanel juga.</p> |
| 4. | 4 |  | <p>Celemek ini terbuat dari flanel yang terdapat kantong untuk menyimpan wayang yang terbuat dari flanel.</p> |

b. Tindakan (*Acting*)

Tindakan siklus II yang akan diberikan kepada anak usia 5-6 tahun di kelompok B RA Masjid Darussalam adalah sebagai berikut

Tabel 4.8

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

| No. | Hari/Tanggal | Pertemuan | Kegiatan |
|-----|--------------------|-----------|--|
| 1. | Senin, 25 Mei 2015 | I | Bercerita "Kisah Nabi Muhammad Shallallahu |

| | | | |
|----|--------------------|-----|--|
| | | | <p>'Alaihi Wasallam Menyayangi Orang Miskin" dengan menggunakan media laptop, lcd dan speaker.</p> <p>Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad Teladanku</p> |
| 2. | Rabu, 27 Mei 2015 | II | <p>Bercerita "Kisah Nabi Muhammad Sayang Binatang" dengan menggunakan media big book. Dan anak akan menempelkan tokoh-tokoh dalam kisah tersebut ke dalam big book.</p> <p>Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad Teladanku</p> |
| 3. | Kamis, 28 Mei 2015 | III | <p>Bercerita kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam sayang Anak-anak dengan menggunakan media big book. Dan anak akan kembali menempelkan tokoh-tokoh dalam tersebut ke dalam big</p> |

| | | | |
|----|---------------------|----|--|
| | | | <p>book.</p> <p>Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad Teladanku</p> |
| 4. | Jum'at, 29 Mei 2015 | IV | <p>Bercerita tentang kisah Nabi Muhammad <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i> sayang keluarga. Anak akan mencari tokoh dan menempelkan huruf-huruf dalam kisah Nabi Muhammad <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i> sayang keluarga dengan menggunakan media wayang dan celemek flanel. Setelah kegiatan menempel selesai, guru melanjutkan dengan bercerita dengan menggunakan media wayang.</p> <p>Sumber Referensi : Ensiklopedi Muhammad Teladanku</p> |

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 25 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sayang Orang Miskin. Kegiatan bercerita kali ini menggunakan laptop, lcd dan speaker.

Ketika guru datang, hampir semua anak sudah berada di dalam kelas. Lalu, anak-anak tersebut langsung menghampiri guru dan bergantian bersalaman. Beberapa anak sudah bersalaman dan mengucapkan salam. Sebelum kegiatan dimulai, guru bersama-sama anak melakukan kegiatan fisik, yaitu bermain permainan mencari teman, *walking-walking*, dan kuda bisik. Tujuan dari permainan tersebut adalah untuk menstimulasi kemampuan emosi anak terutama pada aspek mengelola emosi dan membina hubungan. Setelah permainan selesai, anak-anak dikondisikan untuk duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak. Anak-anak menyebutkan bahwa mereka sedang merasa senang. Kemudian, anak-anak juga menyebutkan penyebab munculnya perasaan senang tersebut.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru melakukan tanya jawab kepada anak tentang kisah yang diceritakan sebelumnya, yaitu tentang kisah Rasulullah Membalas dengan Kebaikan dan tentang kisah Rahmat dan

Kebaikan Rasulullah. Setelah itu, guru mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu dengan judul “Muhammad Nabiku”. Guru mencontohkan terlebih dahulu dan anak perlahan-lahan mengikuti. Setelah bernyanyi, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya, yaitu tentang Kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta. Selanjutnya guru kembali menanyakan video tentang kisah tersebut. Setelah selesai menonton video, guru memberitahukan bahwa kisah yang akan diceritakan pada hari itu adalah Kisah Nabi Muhammad Sayang Orang Miskin. Guru membangun persepsi anak dengan cara menanyakan kepada anak tentang sejauh mana pemahaman anak mengenai orang miskin itu.

Guru memulai kegiatan inti dengan menyebutkan judul kisah yang akan diceritakan. Selanjutnya, guru mulai bercerita dengan mencoba memeragakan tokoh yang ada dalam cerita. Pada pertemuan kali ini, guru menceritakan tiga kisah yang menggambarkan bahwa Rasulullah menyayangi orang miskin.



Gambar 4.11 Guru melakukan tanya jawab kepada anak

Setelah selesai melakukan kegiatan bercerita, guru melakukan kegiatan penutup dengan melakukan tanya jawab kepada anak. Setelah selesai melakukan tanya jawab, guru bertanya tentang perasaan anak. Guru memberikan *reward* berupa stick senyum dan stick bintang kepada anak yang tertib selama kegiatan bercerita berlangsung.

2) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sayang Binatang. Kegiatan bercerita kali ini menggunakan media big book. Sebelum kegiatan dimulai, guru bersama-sama anak melakukan kegiatan fisik, yaitu bermain permainan mencari teman dan *walking-walking*. Pada pertemuan kedelapan ini, perilaku agresif anak seperti mendorong, merampas barang milik orang lain, dan memukul semakin berkurang intensitasnya. Setelah permainan selesai, anak-anak dikondisikan untuk duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak serta mengajak anak untuk melakukan tepuk dan bernyanyi. Anak-anak sudah mampu mengungkapkan tentang perasaan yang

mereka rasakan dan mengekspresikan dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan perasaan yang disebutkan.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu dengan judul “Muhammad Nabiku”. Setelah bernyanyi, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya, yaitu tentang Kisah Nabi Muhammad Sayang Orang Miskin. Beberapa anak mengangkat tangan dan mencoba mengungkapkan pendapatnya. Melalui kisah ini, anak-anak banyak belajar tentang bagaimana berempati dengan orang lain. Berdasarkan tanya jawab dengan anak, dapat terlihat bahwa kemampuan mengenali emosi orang lain pada anak sudah berkembang. Hal ini dapat terlihat dari jawaban-jawaban anak yang menyebutkan bahwa seseorang harus membantu orang lain yang membutuhkan.

Setelah melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah sebelumnya, guru mulai menunjukkan media yang akan digunakan pada hari itu, yaitu big book. Guru menunjukkan halaman muka big book dan meminta anak untuk membaca judul big book tersebut. Lalu, guru mencoba untuk menekankan kembali bahwa kisah yang akan diceritakan pada hari itu adalah Kisah Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam Sayang Binatang.



Gambar 4.12 Anak menempelkan potongan gambar pada big book

Guru membangun apersepsi anak dengan cara melakukan tanya jawab terkait binatang apa saja yang dipelihara anak dan bagaimana anak merawat binatang peliharaannya tersebut. Selanjutnya, guru mulai bercerita kisah tersebut. Lalu, anak secara bergantian menempelkan potongan gambar pada big book.



Gambar 4.13 Anak mencoba menceritakan kembali dengan media *big book*

Setelah selesai melakukan kegiatan bercerita dan semua anak mendapat kesempatan untuk menempel, guru meminta anak untuk

menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Setelah anak selesai bercerita, guru mengakhiri kegiatan pada hari itu dengan melakukan tanya jawab dengan anak terkait kisah yang baru saja diceritakan. Guru juga memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaan mereka setelah mendengar cerita. Selanjutnya, guru mengucapkan terima kasih dan salam.

3) Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sayang Anak-anak. Kegiatan bercerita kali ini menggunakan media big book.

Pada pagi hari, ketika anak-anak datang, anak-anak langsung menghampiri guru. Mereka bersalaman dan mengucapkan salam. Setelah semua murid sudah berkumpul, guru mengajak murid untuk melakukan kegiatan fisik. Guru mengajak anak bermain permainan mencari teman, *walking-walking*, dan permainan kuda bisik. Saat permainan mencari teman berlangsung, terlihat anak-anak bermain dengan cukup tertib sesuai dengan arahan guru. Tidak terlihat perilaku mendorong maupun berteriak yang dilakukan anak. Setelah permainan selesai, anak-anak dikondisikan untuk

duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak. Anak-anak mengatakan bahwa perasaan mereka senang. Hampir semua anak juga sudah mampu untuk mengungkapkan penyebab munculnya emosi tersebut. Setelah itu, guru meminta anak untuk bercerita tentang kegiatan sehari-hari anak. Masing-masing anak bercerita tentang kegiatan mereka sebelum berangkat ke sekolah. Ketika teman lain sedang bercerita, masih ada beberapa anak yang masih mengobrol sendiri. Yang terlihat cukup fokus mendengarkan adalah MR, DF, dan MR. Mereka mendengarkan teman yang berbicara dengan rentang waktu yang lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya.



Gambar 4.14 Guru bersama-sama anak melakukan permainan “kuda bisik”

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu dengan judul “Muhammad Nabiku”. Setelah bernyanyi, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah yang telah

diceritakan sebelumnya, yaitu tentang Kisah Nabi Muhammad Sayang Binatang. Beberapa anak mengangkat tangan dan mencoba mengungkapkan pendapatnya secara bergantian.

Setelah melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah sebelumnya, guru mulai menunjukkan media yang akan digunakan pada hari itu, yaitu big book. Guru menunjukkan halaman muka big book dan meminta anak untuk membaca judul big book tersebut. Lalu, guru mencoba untuk menekankan kembali bahwa kisah yang akan diceritakan pada hari itu adalah Kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam Sayang Anak-anak.

Guru membangun apersepsi anak dengan cara melakukan tanya jawab terkait siapakah yang disebut sebagai anak-anak. Guru juga bertanya tentang pengalaman mereka dengan orangtua mereka. Selanjutnya, guru mulai bercerita kisah tersebut. Lalu, anak secara bergantian menempelkan potongan gambar pada big book.



Gambar 4.15 Anak mencoba menceritakan kembali dengan media *big book*

Setelah selesai melakukan kegiatan bercerita dan semua anak mendapat kesempatan untuk menempel, guru meminta anak untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Setelah anak selesai bercerita, guru mengakhiri kegiatan pada hari itu dengan melakukan tanya jawab dengan anak terkait kisah yang baru saja diceritakan. Guru juga memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaan mereka setelah mendengar cerita. Selanjutnya, guru mengucapkan terima kasih dan salam.

4) Pertemuan IV

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jum'at, 29 Mei 2015, mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok B di RA Masjid Darussalam. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sayang Keluarga. Kegiatan bercerita kali ini menggunakan boneka sebagai partner, celemek dan wayang tokoh.

Pada pagi hari, ketika anak-anak datang, anak-anak langsung menghampiri guru. Mereka bersalaman dan mengucapkan salam. Setelah semua murid sudah berkumpul, guru mengajak murid untuk melakukan kegiatan fisik. Guru mengajak anak bermain permainan mencari teman, *walking-walking*, dan permainan tebak gaya. Saat permainan mencari teman

berlangsung, terlihat anak-anak bermain dengan tertib sesuai dengan arahan guru. Tidak terlihat perilaku mendorong maupun berteriak yang dilakukan anak. Setelah permainan selesai, anak-anak dikondisikan untuk duduk di lantai membentuk lingkaran. Kemudian, guru bertanya tentang kabar dan perasaan anak serta mengajak anak untuk melakukan tepuk dan bernyanyi. Pada pertemuan kesepuluh ini, anak-anak sudah mampu menyebutkan perasaan yang dirasakan. Hampir semua anak juga sudah mampu mengenali penyebab muncul perasaan tersebut, kecuali RF.

Setelah bernyanyi, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya, yaitu tentang Kisah Nabi Muhammad Sayang Anak-anak. Beberapa anak mengangkat tangan dan mencoba mengungkapkan pendapatnya.

Setelah melakukan tanya jawab dengan anak tentang kisah sebelumnya, guru mulai menunjukkan media yang akan digunakan pada hari itu, yaitu celemek dan wayang. Guru memberitahukan bahwa pada hari itu, guru akan menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam Sayang Keluarga. Lalu, guru meminta pada masing-masing anak untuk mencari huruf dan menyusunnya menjadi kata Nabi Muhammad Sayang Keluarga di atas celemek. Setelah masing-masing anak menempelkan huruf, guru mengenalkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut yang diilustrasikan dalam bentuk wayang.

Guru membangun apersepsi anak dengan cara melakukan tanya jawab terkait anggota-anggota keluarga mereka. Guru juga bertanya tentang pengalaman mereka dengan keluarga mereka. Selanjutnya, guru mulai bercerita kisah tersebut.



Gambar 4.16 Guru mereview kegiatan bercerita dengan bertanya pendapat anak

Setelah selesai melakukan kegiatan bercerita, guru mengakhiri kegiatan pada hari itu dengan melakukan tanya jawab dengan anak terkait kisah yang baru saja diceritakan. Guru juga memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaan mereka setelah mendengar cerita. Selanjutnya, guru mengucapkan terima kasih dan salam.

b. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan atas kinerja yang telah dilakukan oleh peneliti dan kolaborator sangat diperlukan dalam penelitian tindakan ini. Kegiatan

pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman berupa instrumen pemantau tindakan. Peneliti dan kolaborator melakukan analisis proses sejauh mana aktivitas peneliti dalam melakukan tindakan dan apakah aktivitas anak dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan tindakan yang dibuat.

Berikut adalah hasil pengamatan peneliti dan kolaborator dari instrumen pemantau tindakan, yang dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas anak :

Tabel 4.9

Rangkuman Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan

| No. | Aktivitas yang Diamati | Data dari Pengamatan |
|-----|------------------------|--|
| 1. | Aktivitas Guru | <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengatur posisi duduk anak b. Guru melakukan percakapan seputar tema cerita yang akan disampaikan sebagai pengantar c. Guru bercerita dengan perlahan dan jelas d. Guru menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi yang sesuai saat bercerita e. Guru memvariasikan hentakan, nada, volume dan suara f. Guru memberikan komentar tentang ilustrasi-ilustrasi untuk memfokuskan perhatian anak g. Guru melakukan interaksi dengan anak saat bercerita h. Guru mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan bercerita i. Guru membuat kontak mata dengan anak j. Guru mengomentari cerita dengan menghubungkan dengan kehidupan anak k. Guru menanyakan pertanyaan untuk melibatkan anak l. Guru mengulang cerita m. Guru bersama-sama anak membuat kesimpulan cerita |

| | | |
|----|----------------|---|
| 2. | Aktivitas Anak | <ul style="list-style-type: none"> a. Anak duduk mengelilingi guru b. Anak mendengarkan penjelasan dari guru sebelum kegiatan bercerita dimulai c. Anak mendengarkan cerita dengan seksama d. Anak terlibat dalam kegiatan bercerita e. Anak menjawab pertanyaan guru f. Anak bersama-sama guru membuat kesimpulan cerita |
|----|----------------|---|

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, dapat terlihat bahwa aktivitas yang telah dilakukan oleh guru dan anak. Hasil pengamatan nantinya akan digunakan dalam kegiatan refleksi untuk melihat keefektifan pelaksanaan tindakan yang dilakukan serta untuk mengetahui dampaknya terhadap peningkatan kemampuan emosi anak dari siklus I ke siklus II.

c. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi pada akhir pertemuan pada siklus II. Refleksi dilakukan dengan tujuan untuk memantau tindakan yang telah dilakukan dan dampak kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam terhadap kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam.

Berikut data tentang presentase kemampuan emosi anak pada siklus I dan siklus II :

Tabel 4.10**Presentase Peningkatan Kemampuan Emosi pada Siklus II**

| Nama Responden | Presentase | | Peningkatan Presentase |
|------------------|------------|---------------|------------------------|
| | Siklus I | Siklus II | |
| AL | 72 % | 84 % | 12 % |
| BM | 76 % | 85 % | 9 % |
| DF | 69 % | 84,6 % | 15,6 % |
| MR | 71 % | 83,6 % | 12,6 % |
| RF | 71% | 82,3 % | 11,3 % |
| RH | 68 % | 82,3 % | 14,3 % |
| ZK | 70 % | 84,3 % | 14,3 % |
| AD | 71 % | 80,6 % | 9,6 % |
| Rata-rata | 71% | 83,3 % | 12, 34 % |

Secara umum kemampuan emosi anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data kuantitatif maupun

kualitatif. Data peningkatan secara kuantitatif dapat dilihat dari tabel di atas yang menunjukkan peningkatan presentase kemampuan emosi anak pada siklus I ke siklus II. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan emosi anak telah meningkat sesuai harapan, yaitu mengalami peningkatan presentase lebih dari 40%.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa anak yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah DF. Sebelum diberikan tindakan pada siklus II, presentase kemampuan emosi yang diperoleh DF adalah 69 % dan meningkat menjadi 84,6% setelah diberikan tindakan pada siklus II. Sebelum diberikan tindakan pada siklus II, kemampuan DF dalam mengenali emosi diri belum terlalu meningkat, terutama pada kemampuan mengemukakan penyebab munculnya perasaan yang timbul dan menunjukkan ekspresi wajah sesuai perasaan yang disebutkan. Setelah diberikan tindakan, kemampuan mengenali emosi diri DF mulai meningkat. DF sudah mulai mampu mengenali munculnya perasaan yang timbul dan mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai. Selain itu, peningkatan signifikan yang telah dicapai DF adalah peningkatan pada aspek mengelola emosi dan mengenali emosi orang lain. Sebelum diberikan tindakan, DF merupakan anak yang cenderung suka memukul dan mengejek teman yang lain. Akan tetapi, setelah diberikan tindakan, perilaku tersebut semakin menurun intensitasnya bahkan tidak muncul sama sekali.

Sedangkan anak yang mengalami peningkatan paling rendah adalah BM. Sebelum diberikan tindakan, presentase kemampuan emosi BM adalah 76% dan meningkat menjadi 85% setelah diberikan tindakan pada siklus II. Pada siklus II, kemampuan emosi yang dimiliki BM cenderung konsisten. Oleh karena itu, peningkatan presentase yang dialami BM tidak terlalu tinggi. Hal ini mencakup kepada semua aspek kemampuan emosi.

Pada siklus II, kemampuan mengenali emosi diri anak cenderung konsisten. Anak menunjukkan kemampuan yang hampir sama dengan kemampuan yang ditunjukkan pada siklus I, yaitu anak mampu mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan dengan kosakata emosi dan ekspresi wajah yang tepat. Anak-anak juga sudah mulai mengungkapkan atau menceritakan penyebab munculnya perasaan yang mereka rasakan tersebut. Perbedaannya, beberapa anak seperti MR dan RF yang awalnya masih menyebutkan perasaan mereka dengan kosa kata yang salah pada siklus I, pada siklus II sudah mampu menyebutkan perasaan mereka dengan kosa kata yang tepat. Akan tetapi, kemampuan mereka untuk mengenali penyebab munculnya emosi tersebut belum terlalu berkembang. Hal ini ditandai dengan jawaban RF yang seringkali menjawab dengan kata “tidak tahu” setiap ditanya oleh guru.

Kemampuan anak dalam mengelola emosi juga meningkat cukup tinggi. Hal ini terlihat dari semakin menurunnya intensitas anak dalam berteriak, berkata kasar, memukul teman, merampas barang milik teman,

mendorong dan mengejek teman. Ketika anak melakukan tindakan agresif yang dapat mengganggu anak atau orang lain, anak juga sudah berkenan meminta maaf. Bahkan pada beberapa anak, perilaku agresif sudah sama sekali tidak muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain juga meningkat. Hal ini terlihat dari kemauan dan kemampuan anak dalam mendengarkan teman maupun guru ketika berbicara lebih lama dari sebelum diberikan tindakan siklus II. Hal tersebut terlihat pada pertemuan siklus II ini.



Gambar 4.17 Anak mendengarkan cerita yang disampaikan guru dengan tertib

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak sudah semakin mampu untuk mengenali emosi orang lain. Hal ini terlihat pada perilaku anak ketika mendengarkan guru maupun teman yang sedang berbicara. Hal tersebut membuktikan bahwa anak sudah mempunyai rasa empati. Anak sudah

mengetahui bahwa guru maupun teman yang sedang berbicara akan merasa sedih jika tidak didengarkan.



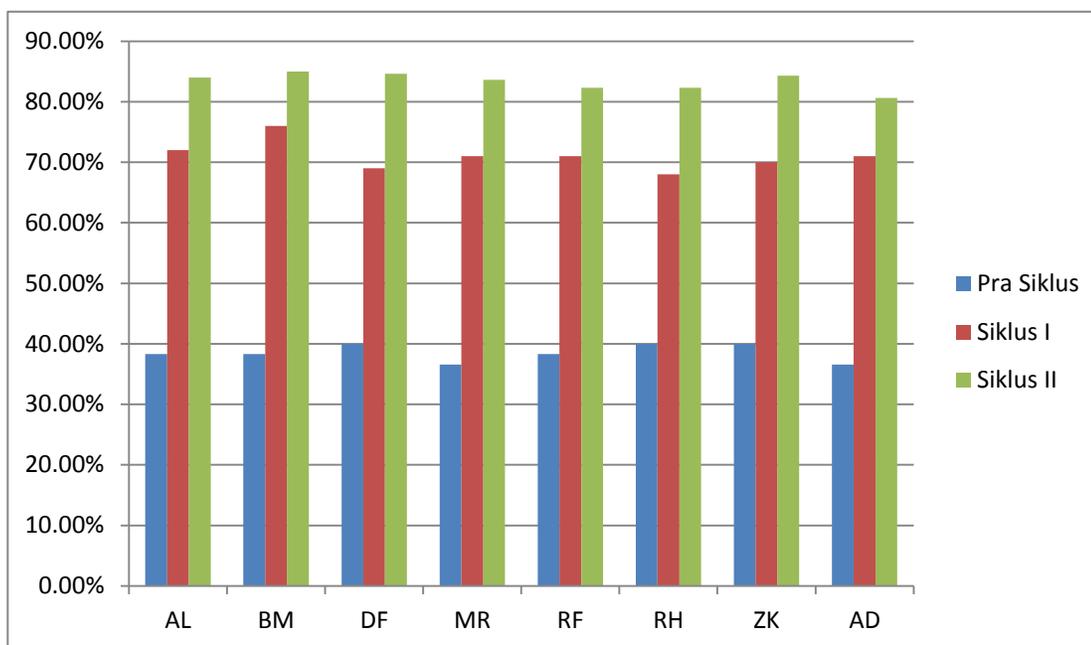
Gambar 4.18 Anak-anak mengantri dalam membuat perasan jeruk

Gambar di atas memperlihatkan mengenai kemampuan anak dalam menunggu giliran. Anak membuat antrian dan mengantri sesuai dengan urutan. Sebelum diberikan tindakan, anak-anak cenderung akan berebut untuk mengambil sesuatu. Setelah diberikan tindakan, anak-anak belajar mengantri dengan tertib. Sedangkan pada kemampuan untuk membina hubungan anak cenderung konsisten.

Berikut ini adalah grafik peningkatan kemampuan emosi anak setelah diberikan tindakan pada siklus I dan grafik skor peningkatan kemampuan emosi anak dari pra siklus ke siklus I :

Grafik 4.2

Grafik Kemampuan Emosi Anak



Rata-rata presentase pada siklus II adalah 83,3%. Anak-anak yang mencapai presentase siklus II di atas rata-rata adalah AL, BM, DF, MR dan ZK. Pada siklus II, anak yang mencapai presentase paling tinggi adalah BM, dengan perolehan presentase sebesar 85%. Sementara anak yang mencapai presentase paling rendah adalah AD dengan perolehan presentase sebesar 80,6%.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa anak yang mencapai presentase paling tinggi adalah BM. Sebelum diberikan

tindakan, presentase kemampuan emosi yang diperoleh BM adalah sebesar 76 % dan meningkat menjadi 85 % setelah diberikan tindakan pada siklus II. Peningkatan presentase yang diperoleh BM pada siklus II tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan pada siklus II perilaku yang ditunjukkan oleh BM lebih kepada konsistensi dari peningkatan kemampuan emosi yang telah diperoleh pada siklus I.

Sedangkan anak yang mengalami presentase paling rendah adalah AD. Sebelum diberikan tindakan pada siklus II, presentase kemampuan emosi yang diperoleh AD adalah sebesar 71 % dan meningkat menjadi 80,6% setelah diberikan tindakan pada siklus II. Peningkatan presentase yang diperoleh AD pada siklus II tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan siklus II, AD pernah tidak hadir selama satu kali pertemuan. Selain itu, pada saat pelaksanaan kegiatan bercerita sedang berlangsung, AD masih terkadang mengobrol dengan temannya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan menyimak AD masih belum berkembang, sehingga mengakibatkan pesan moral dari kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam kurang bisa terserap dengan baik oleh AD.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap anak mengalami peningkatan kemampuan emosi. Peningkatan kemampuan emosi selain dilihat dari skor yang diperoleh setiap anak dari siklus I ke siklus II juga dapat dilihat dari peningkatan skor pada setiap butir pernyataan dari keempat aspek kemampuan emosi. Setiap aspek kemampuan emosi memiliki butir-

butir pernyataan yang menjelaskan secara konkret kemampuan emosi yang akan diamati oleh peneliti dan juga kolaborator. Setiap butir pada empat aspek kemampuan emosi menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berikut ini adalah data peningkatan yang terjadi pada setiap butir pernyataan. Terdapat 15 butir pernyataan yang peneliti dan kolaborator amati dari empat kemampuan emosi anak. Melalui data tersebut, peneliti dan kolaborator dapat mengetahui peningkatan yang terjadi pada setiap butir pernyataan yang diamati dengan menggunakan instrumen kemampuan emosi.

Tabel 4.11

Data Peningkatan Butir Pernyataan dari Pra Siklus ke Siklus I

| Butir Pernyataan | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|-------------------------|-----------------|------------------|--------------------|
| 1 | 75 % | 78 % | 3 % |
| 2 | 57 % | 66 % | 9 % |
| 3 | 75 % | 80 % | 5 % |
| 4 | 71 % | 73 % | 2 % |
| 5 | 71 % | 93 % | 22 % |
| 6 | 62 % | 90 % | 28 % |
| 7 | 67 % | 92 % | 25 % |
| 8 | 76 % | 97 % | 21 % |

| | | | |
|------------------|------|------|-------------|
| 9 | 72 % | 89 % | 17 % |
| 10 | 60 % | 86 % | 26 % |
| 11 | 58 % | 68 % | 10 % |
| 12 | 67 % | 90 % | 23 % |
| 13 | 77 % | 88 % | 11 % |
| 14 | 82 % | 86 % | 4 % |
| 15 | 85 % | 88 % | 3 % |
| Rata-rata | | | 14 % |

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa butir pernyataan yang mengalami peningkatan cukup tinggi dan ada pula yang menunjukkan konsistensi. Beberapa butir pernyataan yang mengalami peningkatan cukup tinggi adalah pada butir pernyataan nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 12. Sedangkan butir pernyataan yang peningkatannya menunjukkan konsistensi adalah pada butir pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 11, 13, 14, 15. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa butir pernyataan yang mengalami peningkatan cukup tinggi adalah pada aspek mengelola emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II, perilaku agresif yang dimunculkan anak semakin berkurang intensitasnya bahkan sampai tidak muncul sama sekali. Sedangkan pada aspek mengenali emosi orang lain, peningkatan cukup tinggi ditunjukkan pada kemampuan anak untuk dapat mendengarkan guru secara seksama.

B. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan pedoman observasi berupa instrumen yang berisi butir-butir pernyataan dari indikator untuk setiap kemampuan emosi. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk melihat kenaikan kemampuan emosi setiap anak setelah diberikan tindakan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menganalisis data dari catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan catatan wawancara penelitian.

1. Analisis Data Kuantitatif

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pra penelitian, siklus I, dan siklus II diperoleh presentase peningkatan kemampuan emosi anak sebagai berikut :

**Tabel 4.12 Data Kemampuan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun
Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus**

| Nama Responden | Presentase | | | Peningkatan Presentase Keseluruhan |
|----------------|------------|----------|-----------|------------------------------------|
| | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II | |
| AL | 38,3 % | 72 % | 84 % | 45,7 % |
| BM | 38,3 % | 76 % | 85 % | 46,7 % |
| DF | 40 % | 69 % | 84,6 % | 44,6 % |

| | | | | |
|------------------|----------------|------------|---------------|----------------|
| MR | 36,6 % | 71 % | 83,6 % | 47 % |
| RF | 38,3 % | 71% | 82,3 % | 44 % |
| RH | 40 % | 68 % | 82,3 % | 42,3 % |
| ZK | 40 % | 70 % | 84,3 % | 44,3 % |
| AD | 36,6 % | 71 % | 80,6 % | 44 % |
| Rata-rata | 38,51 % | 71% | 83,3 % | 44,79 % |

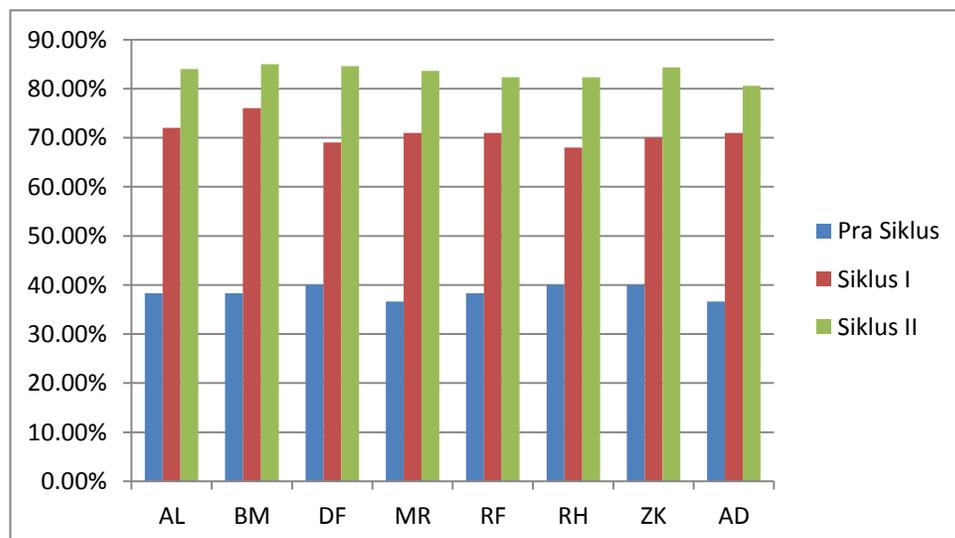
Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat peningkatan skor kemampuan emosi anak dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Skor tersebut menunjukkan bahwa setiap anak pada siklus II telah mencapai target peningkatan presentase sebesar lebih dari 40 %. Hasil rata-rata presentase yang didapatkan pada pra siklus adalah 45 %. Pada siklus I skor rata-rata presentase yang diperoleh adalah 71 %. Berdasarkan data tersebut, peningkatan presentase yang diperoleh anak dari pra siklus ke siklus I adalah 32,49%. Oleh karena itu, pemberian tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II perolehan presentase rata-rata setiap anak mengalami peningkatan presentase yaitu sebesar 44,79%.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, kemampuan emosi anak mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I yaitu sebesar 32,49%. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan anak dalam mengenali emosi diri. Kemampuan mengenali emosi diri ini salah satunya adalah kemampuan anak

dalam menyebutkan perasaan diri mereka sendiri. Selain itu, kemampuan emosi yang mengalami peningkatan cukup tinggi adalah kemampuan dalam membina hubungan. Kemampuan ini ditunjukkan pada perilaku anak yang sudah mampu membiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu orang lain, terutama teman dan guru.

Pada siklus II, peningkatan presentase secara keseluruhan pada kemampuan emosi anak mencapai 44,79 %. Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa peningkatan dari siklus I ke siklus II tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan dari pra siklus ke siklus I. Anak-anak lebih menunjukkan konsistensi kemampuan emosi mereka. Terdapat indikator yang meningkat cukup tinggi yang dicapai anak pada siklus II ini, yaitu terutama kemampuan dalam mengelola emosi dan mengenali emosi orang lain.

Grafik 4.3 Grafik Peningkatan Kemampuan Emosi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Peningkatan kemampuan emosi anak dapat dilihat dari grafik di atas. Berdasarkan grafik di atas, terlihat perbandingan presentase dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Tinggi batang grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan emosi dari pra siklus ke siklus II. Peningkatan presentase keseluruhan yang terjadi dari pra siklus ke siklus II adalah sebesar 44,79%. Berdasarkan perolehan data tersebut, menjelaskan bahwa penerapan kegiatan bercerita dengan media tentang kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun.

Tabel 4.13

Data Peningkatan Butir Pernyataan dari Pra Siklus ke Siklus I

| Butir Pernyataan | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|-------------------------|-------------------|-----------------|------------------|--------------------|
| 1 | 25 % | 75 % | 78 % | 53 % |
| 2 | 25 % | 57 % | 66 % | 41 % |
| 3 | 53 % | 75 % | 80 % | 27 % |
| 4 | 25 % | 71 % | 73 % | 48 % |
| 5 | 46 % | 71 % | 93 % | 47 % |
| 6 | 46 % | 62 % | 90 % | 44 % |
| 7 | 45 % | 67 % | 92 % | 47 % |
| 8 | 53 % | 76 % | 97 % | 44 % |
| 9 | 43 % | 72 % | 89 % | 46 % |

| | | | | |
|------------------|------|------|------|-------------|
| 10 | 40 % | 60 % | 86 % | 46 % |
| 11 | 39 % | 58 % | 68 % | 29 % |
| 12 | 37 % | 67 % | 90 % | 53 % |
| 13 | 42 % | 77 % | 88 % | 46 % |
| 14 | 29 % | 82 % | 86 % | 57 % |
| 15 | 28 % | 85 % | 88 % | 60 % |
| Rata-rata | | | | 46 % |

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat peningkatan presentase pada setiap butir pernyataan dari pra siklus sampai ke siklus II. Presentase tersebut menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus II dengan peningkatan yang berbeda-beda pada setiap siklusnya. Hasil rata-rata presentase yang didapatkan dari pra siklus sampai siklus II adalah sebesar 46 %. Beberapa butir menunjukkan peningkatan di atas rata-rata dari pra siklus sampai siklus II. Butir-butir pernyataan tersebut adalah 1, 4, 5, 7, 12, 14, dan 15.

Kemampuan mengenali emosi yang mengalami peningkatan yang tinggi terlihat pada butir nomor 1 dan 4. Butir nomor 1 meningkat sebesar 53% dari pra siklus sampai siklus II. Butir tersebut menyatakan bahwa anak mampu menyebutkan perasaan yang dirasakan. Butir nomor 4 meningkat

sebesar 48 % dari pra siklus ke siklus II. Butir tersebut menyatakan bahwa anak dapat menunjukkan ekspresi emosi sesuai perasaan yang disebutkan.

Kemampuan mengelola emosi yang mengalami peningkatan cukup tinggi dari pra siklus sampai siklus II adalah pada butir nomor 5 dan 7. Butir nomor 5 dan 7 menunjukkan peningkatan sebesar 47 % dari pra siklus ke siklus II. Butir nomor 5 menyatakan bahwa anak mampu untuk tidak berteriak, sedangkan butir nomor 7 menyatakan bahwa anak mampu untuk tidak memukul ketika marah.

Kemampuan mengenali emosi orang lain yang mengalami peningkatan cukup tinggi adalah butir nomor 12. Butir nomor 12 menunjukkan peningkatan sebesar 53 % dari pra siklus ke siklus II. Butir tersebut menyatakan bahwa anak mampu untuk mendengarkan guru ketika sedang berbicara dengan seksama.

Kemampuan membina hubungan mengalami peningkatan di semua butir pernyataannya, yaitu pada butir pernyataan nomor 14 dan 15. Butir pernyataan nomor 14 menunjukkan peningkatan sebesar 57%. Butir tersebut menyatakan bahwa anak mampu mengucapkan salam ketika bertemu teman atau guru. Sedangkan butir nomor 15 menunjukkan peningkatan sebesar 60%. Butir tersebut menyatakan bahwa anak mampu untuk bersalaman ketika bertemu teman maupun guru.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, catatan dokumentasi serta catatan wawancara.

a) Anak Mampu Mengenal Emosi Diri

a) Reduksi Data

Pada pertemuan pertama dan kedua, dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam belum mampu untuk mengenali emosi diri, terutama dalam indikator menyebutkan perasaan yang mereka rasakan dengan kosakata emosi yang tepat. Anak-anak cenderung belum bisa membedakan antara “perasaan” dan “kabar”. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan lapangan dan catatan wawancara bahwa :

Guru bertanya, “anak-anak, bagaimana perasaannya hari ini?” (CL1.,P1.,KL16). Sebagian anak yang menjawab dengan kata “baik”, dan sebagian lainnya tidak menjawab (CL1.,P1.,KL17). Guru bertanya, “anak-anak, bagaimana perasaannya hari ini?” (CL2.,P1.,KL19). Guru bertanya, “anak-anak, bagaimana perasaannya hari ini?” (CL2.,P1.,KL20). RF menjawab dengan kata “baik”, FT menjawab dengan kata “sehat”, dan sebagian lainnya tidak menjawab (CL2.,P1.,KL21). Guru bertanya tentang

bagaimana perasaan Rasulullah ketika ditinggal oleh ibunya. AL menjawab, "nangis bu" (CW1.kl6).

Anak mulai mampu mengungkapkan perasaan mereka jika guru memberikan umpan kepada anak dengan memberikan pertanyaan yang menyebutkan kosa kata emosi di dalamnya. Anak yang mulai menyebutkan perasaan dirinya, belum semuanya menunjukkan ekspresi yang sesuai. Hal ini dapat diketahui dapat dilihat dari catatan lapangan berikut ini :

Kemudian, guru mengulang pertanyaan, "anak-anak, bagaimana perasaannya hari ini?senang atau sedih?" (CL1.,P1.,KL18). Beberapa anak menjawab, "senang buu", dan beberapa lainnya masih diam (CL1.,P1.,KL19). Anak belum mengekspresikan emosi sesuai, ekspresi anak masih cenderung datar (CL1.,P1.,KL20). Guru berkata, "kita harus mempunyai perasaan apa kepada teman kita?sayang atau benci?" (CL1.,P4.,KL8). Beberapa anak menjawab, "sayang" (CL1.,P4.,KL9). Guru kembali bertanya, "perasaannya bunda Aminah bagaimana ya?sedih, senang, takut, khawatir?" (CL1.,P5.,KL4). Anak-anak diam sejenak. Kemudian BM menjawab, "sedih" (CL1.,P5.,KL5). DV menjawab, "takut" (CL1.,P5.,KL6). Ketika mengetahui Abdullah meninggal, perasaan Abdul Muthalib dan bunda Aminah bagaimana ya?senang, sedih, takut atau marah?" (CL1.,P6.,KL4). AL menjawab, "senang, eh..". Anak-anak serempak menjawab, "sedih" (CL1.,P6.,KL5). Guru bertanya, " bagaimana ya perasaan Rasulullah ditinggalkan pergi oleh ibunya?" (CL1.,P7.,KL5). AD menjawab, "sedih bu" (CL1.,P7.,KL6). Kemudian, guru mengulang pertanyaan kembali, "anak-anak, bagaimana perasaannya hari ini?senang atau sedih?" (CL2.,P1.,KL22). Beberapa anak menjawab, "senang buu", dan beberapa lainnya masih diam (CL2.,P1.,KL23). Sebagian anak sudah dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan perasaan yang disebutkan, tetapi sebagian anak yang lain masih berekspresi datar" (CL2.,P1.,KL24).

Kemampuan mengenali emosi anak pada indikator mengenali penyebab munculnya emosi juga belum muncul. Anak belum mampu mengungkapkan secara jelas penyebab munculnya perasaan yang telah mereka sebutkan. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini :

Kemudian, guru bertanya tentang penyebab munculnya emosi tersebut (CL1.,P1.,KL21). Guru berkata, “ Anak-anak, kenapa kalian hari ini merasa senang?”. RF berkata, “ngga tau” (CL1.,P1.,KL22). Sementara anak lainnya hanya diam (CL1.,P1.,KL23). Guru berkata, “ Anak-anak, kenapa kalian hari ini merasa senang?” (CL2.,P1.,KL26). RF berkata, “ngga tau” (CL1.,P1.,KL27). Sementara anak lainnya hanya diam (CL2.,P1.,KL28). Guru berkata, “Kalau bu lia, hari ini merasa senang karena bu Lia bisa bertemu kalian.Bisa bermain-main dengan kalian lagi (CL2.,P1.,KL29). Coba kalau MR bagaimana?”. MR berkata, “ngga tau” (CL2.,P1.,KL30). Guru bertanya kepada semua anak (CL2.,P1.,KL31). Anak yang lain juga belum menjawab pertanyaan guru, mereka hanya tersenyum.

Pada pertemuan keempat, dapat diketahui bahwa anak-anak usia 5-6 di RA Darussalam sudah mulai mampu mengenali emosi diri, terutama dalam indikator mampu menyebutkan perasaan yang mereka rasakan. Anak-anak sudah mulai mampu menyebutkan perasaan mereka dengan kosakata emosi yang tepat. Hanya ada satu anak yang menjawab belum sesuai, yaitu RF. Anak yang sudah mampu menyebutkan perasaan dirinya belum semua mampu menunjukkan ekspresi yang sesuai. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini :

Guru bertanya, “anak-anak, bagaimana perasaannya hari ini?” (CL4.,P1.,KL11). RF menjawab, “baik”, dan anak-anak yang lain menjawab, “senaaang”. (CL4.,P1.,KL12). Kemudian, guru

mengulang pertanyaan kembali, “anak-anak, bagaimana perasaannya hari ini?senang atau sedih?” (CL4.,P1.,KL13). Anak-anak menjawab, “senang bu”.(CL4.,P1.,KL14). Sebagian anak sudah dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan perasaan yang disebutkan, tetapi sebagian anak yang lain masih berekspresi datar” (CL4.,P1.,KL15).

Pada pertemuan keempat ini, kemampuan emosi anak pada indikator mengenali penyebab munculnya emosi sudah mulai muncul. Beberapa anak sudah mampu mengenali penyebab munculnya perasaan yang mereka rasakan dengan alasan yang singkat. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini :

Kemudian, guru bertanya tentang penyebab munculnya emosi tersebut (CL4.,P1.,KL16). Guru berkata, “ Anak-anak, kenapa kalian hari ini merasa senang?”. RF berkata, “ngga tau” (CL4.,P1.,KL17). MR berkata, “dikasih uang jajan” (CL4.,P1.,KL18). AD berkata, “dianterin sama abi” (CL4.,P1.,KL19). BM berkata, “ngga tau” (CL4.,P1.,KL20). DF berkata, “dikasih goceng” (CL4.,P1.,KL21). ZK berkata, “ngga tau” (CL4.,P1.,KL22). RH berkata, “makan sama nuget” (CL4.,P1.,KL23). AL hanya diam (CL4.,P1.,KL24)

Pada pertemuan kesepuluh, dapat diketahui bahwa anak-anak usia 5-6 di RA Darussalam sudah mampu mengenali emosi diri, terutama dalam indikator mampu menyebutkan perasaan yang mereka rasakan. Anak-anak sudah mulai mampu menyebutkan perasaan mereka dengan kosakata emosi yang tepat. Anak yang sudah mampu menyebutkan perasaan dirinya belum semua mampu menunjukkan ekspresi yang sesuai. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini :

Guru berkata, “Anak-anak, bagaimana perasaannya hari ini?” (CL10.,P1.,KL8). Anak-anak serentak menjawab serentak, “senaaaaanngg” (CL10.,P1.,KL9). Semua anak sudah mampu berekspresi sesuai dengan perasaan yang disebutkan” (CL10.,P1.,KL20). Hal ini terlihat dari ekspresi mereka yang tersenyum dan tertawa-tawa(CL10.,P1.,KL21) (CD10.,kl5).

Pada pertemuan kesepuluh ini, kemampuan emosi anak pada indikator mengenali penyebab munculnya emosi sudah mulai muncul. Beberapa anak sudah mampu mengenali penyebab munculnya perasaan yang mereka rasakan dengan alasan yang singkat. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini :

Guru bertanya kepada semua anak tentang penyebab munculnya perasaan tersebut (CL10.,P1.,KL10). Guru berkata, “mengapa kalian merasa senang?” (CL10.,P1.,KL11). BM berkata, “main tebak gaya” (CL10.,P1.,KL13). ZK berkata, “minum jus” (CL10.,P1.,KL14). MR berkata, “main tebak gaya” (CL10.,P1.,KL15). RF berkata, “ngga tahu” (CL10.,P1.,KL16). RH berkata, “main tebak gaya” (CL10.,P1.,KL17). DF berkata, “makan enak” (CL10.,P1.,KL18). AD berkata, “dibeliin mobil-mobilan (CL10.,P1.,KL19).

b) Display Data

Berdasarkan reduksi data di atas, kemampuan mengenali emosi diri anak mulai muncul dan meningkat pada indikator mampu menyebutkan perasaan yang dirasakan dan mampu untuk menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai. Anak mulai mampu mengungkapkan perasaan mereka jika guru memberikan umpan kepada anak dengan memberikan pertanyaan yang menyebutkan kosa kata emosi di dalamnya

(CL1.,P1.,KL19) ; (CL1.,P4.,KL9) ; (CL1.,P5.,KL5) ; (CL1.,P5.,KL6) ; (CL1.,P6.,KL5) ; (CL1.,P7.,KL6) ; (CL2.,P1.,KL23). Anak-anak sudah mulai mampu menyebutkan perasaan mereka dengan kosakata emosi yang tepat (CL4.,P1.,KL12) ; (CL4.,P1.,KL14). ; (CL10.,P1.,KL9).

Beberapa anak sudah mampu menunjukkan ekspresi emosi. Akan tetapi, anak yang sudah mampu menyebutkan perasaan dirinya belum semua mampu menunjukkan ekspresi yang sesuai (CL2.,P1.,KL24). Anak sudah mampu menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai dengan yang disebutkan (CL10.,P1.,KL21) (CD10.,kl5).

Kemampuan emosi anak pada indikator mengenali penyebab munculnya emosi sudah mulai muncul. Beberapa anak sudah mampu mengenali penyebab munculnya perasaan yang mereka rasakan dengan alasan yang singkat (CL4., P1., KL17) ; (CL4., P1., KL18) ; (CL4.,P1.,KL19) ; (CL4., P1., KL20) ; (CL4., P1., KL23) ; (CL10.,P1.,K13) ; (CL10.,P1.,K14) ; (CL10.,P1.,K15) ; (CL10.,P1.,K17) ; (CL10.,P1.,K18) ; (CL10.,P1.,K19).

c) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan melalui reduksi data dan display data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenali emosi diri anak usia 5-6 tahun di RA masjid Darussalam. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan indikator

kemampuan mengenali emosi diri yaitu mampu menyebutkan perasaan yang dirasakan dan mampu menunjukkan ekspresi emosi wajah yang sesuai.

Kemampuan mengenali emosi diri terlihat saat anak menyebutkan perasaan diri mereka sendiri dan mengemukakan penyebab munculnya perasaan tersebut. Anak yang pada saat itu sedang merasakan perasaan gembira akan menyebutkan perasaan yang dirasakan dengan kosa kata “senang”. Begitu pula yang mempunyai perasaan lainnya. Selain itu, anak juga mengemukakan penyebab munculnya perasaan yang mereka rasakan. Anak akan menyebutkan alasan mengapa mereka senang atau sedih. Kemampuan dalam mengenali emosi diri ini juga dapat terlihat ketika anak menunjukkan ekspresi emosi. Sebagai contoh, ketika anak mengatakan bahwa anak sedang merasa senang, ekspresi wajah mereka juga akan menunjukkan ekspresi yang ceria, yang dapat ditandai dengan senyuman maupun tawa.

b) Anak mampu Mengelola Emosi

1) Reduksi Data

Kemampuan emosi pada aspek mengelola emosi dapat dilihat ketika anak sedang berinteraksi dengan orang lain. Pada pertemuan pertama dan kedua, dapat diketahui bahwa kemampuan mengelola emosi

anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam belum berkembang, terutama pada indikator kemampuan mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain. Anak-anak masih cenderung menggunakan agresi fisik jika merasa terganggu atau sedang marah. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi bahwa :

Ketika membuat lingkaran, terdapat empat orang anak yang saling mendorong, yaitu RF, MF, DF dan RH (CL1.,P1.,KL8) (CD1., kl 3). MR berteriak kepada DF, “ngapain lu..orang gue udah disini..kagak jelas lu” (CL1.,P1.,KL9). Ketika guru sedang bercerita, AL tiba-tiba memukul badan dan kepala RH (CL1.,P4.,KL3). Setelah berkali-kali memukul, RH membalas AL dengan memukul badan AL (CL1.,P4.,KL4).

Kemampuan mengelola emosi pada indikator kemampuan mengungkapkan amarah dengan tepat juga belum berkembang. Anak masih cenderung suka berteriak dan berkata kasar jika merasa terganggu atau sedang marah. Hal tersebut juga didukung dari hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi berikut ini :

MR berteriak kepada DF, “ngapain lu..orang gue udah disini..kagak jelas lu” (CL1.,P1.,KL9). Kemudian guru kembali bertanya, “apakah masih ada yang ingin berbicara sendiri?Ibu guru tidak akan mulai bercerita ketika masih ada yang berbicara sendiri” (CL1.,P2.,KL7). Lalu ada salah satu anak bernama RH berkata, “lempar batu aja bu” (CL1.,P2.,KL8). Pada saat melakukan kegiatan mencari teman, masih terlihat beberapa anak yang saling mendorong dan berteriak (CL2.,P1.,KL13). AD berkata kepada AL, “Apaan sih lu, orang gue udah disini!” (CL2.,P1.,KL14) (CD2., kl2).

Pada pertemuan kelima, guru menceritakan kisah tentang bagaimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tetap sabar meskipun diperlakukan dengan tidak adil oleh orang lain. Dalam kisah ini anak mulai belajar tentang bagaimana cara mengelola emosi dengan cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Kemampuan mengelola emosi anak mulai muncul pada pertemuan ini. Hal ini didukung dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi berikut ini :

Guru berkata, "Iya, Rasulullah itu tidak menyukai sifat yang suka marah-marah, suka teriak-teriak, terus suka memukul" (CL5.,P3.,KL8). RF berkata, "nampol bu" (CL5.,P3.,KL9). Guru berkata, "iya, Rasulullah juga tidak menyukai anak-anak yang suka nampol temannya" (CL5.,P3.,KL10). Lalu AL berkata, "Mampus lu" (CL5.,P3.,KL11). Guru bertanya, "anak-anak boleh tidak ya kita berkata mamp**?" (CL5.,P3.,KL12). Anak-anak menjawab serempak, "ngga boleh" (CL5.,P3.,KL13). ZK berkata, "Bu, kemarin AL bilang bego bu" (CL5.,P3.,KL14). Guru bertanya kembali, "boleh tidak berkata seperti itu?" (CL5.,P3.,KL15). Anak-anak menjawab serempak, "ngga boleh" (CL5.,P3.,KL16). Guru berkata, "anak-anak, janji yah tidak berkata seperti itu lagi, Rasulullah itu menyukai anak-anak yang suka berkata baik, bukan anak-anak yang suka berkata kasar seperti itu" (CL5.,P3.,KL17). Anak-anak menjawab, "iyaa bu" (CL5.,P3.,KL18). Lalu RH berkata, "bu..bu..tapi tadi DF bilang goblok bu" (CL5.,P3.,KL19). Guru berkata, "kalau masih ada teman yang berkata kasar seperti itu, tolong diingatkan saja ya, tidak boleh berkata seperti itu" (CL5.,P3.,KL20).

Pada pertemuan keenam, kemampuan mengelola emosi anak mulai berkembang. Anak sudah mampu mengungkapkan cara-cara yang

dilakukan Rasulullah dalam mengelola emosi. Hal ini dapat diketahui dari catatan lapangan dan catatan wawancara berikut ini :

Guru berkata, “ Iya, salah satunya tentang kisah ketika Rasulullah ditarik sorbannya sampai lehernya tercekik. Lalu bagaimana dengan sikap Rasulullah ketika diperlakukan seperti itu?” (CL6.,P2.,KL12). RF menjawab, “tersenyum bu..ngasih duit ke orang yang nyekek” (CL6.,P2.,KL13). Guru berkata, “benar..Rasulullah justru membalas dengan kebaikan kepada orang tersebut. Lalu kalau misal ada orang yang memukul kita, apa yang kita lakukan?” (CL6.,P2.,KL14). DF menjawab, biarin aja bu. Biar Allah yang bales” (CL6.,P2.,KL15). Guru berkata, “Wah..iyaa..benar sekali DF. Ketika ada orang lain yang memukul kita, kita nasehati saja, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah” (CL6.,P2.,KL16) (CW6.kl1) (CW6.kl2) (CW6.kl3) (CW6.kl6) (CW6.kl7) (CW6.kl8).

Pada pertemuan kesepuluh, anak-anak sudah berkembang sesuai harapan. Anak sudah mampu untuk tertib dalam kegiatan pembelajaran. Agresi fisik maupun kata-kata kurang baik yang dilakukan anak juga sudah semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan dan catatan dokumentasi berikut ini :

Saat permainan mencari teman berlangsung, terlihat anak-anak bermain dengan tertib sesuai dengan arahan guru (CL10.,P1.,KL4). Tidak terlihat perilaku mendorong maupun berteriak yang dilakukan anak (CL10.,P1.,KL5) (CD10.,kl2).

b) Display Data

Berdasarkan reduksi data di atas, kemampuan mengelola emosi anak mulai berkembang dan berkembang dengan baik pada indikator mampu mengungkapkan amarah dengan tepat dan mampu dalam mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain. Anak-anak sudah mampu membedakan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan (CL5.,P3.,KL13) ; (CL5.,P3.,KL16) ; (CL5.,P3.,KL18). Kemampuan mengelola emosi anak mulai berkembang. Anak sudah mampu mengungkapkan cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam mengelola emosi (CL6.,P2.,KL13) ; (CL6.,P2.,KL14) ; (CL6.,P2.,KL15) (CW6.kl1) (CW6.kl2) (CW6.kl3) (CW6.kl6) (CW6.kl7) (CW6.kl8).

Kemampuan mengelola emosi anak sudah berkembang sesuai harapan. Anak sudah mampu untuk tertib dalam kegiatan pembelajaran. Agresi fisik maupun kata-kata kurang baik yang dilakukan anak juga sudah semakin berkurang (CL10.,P1.,KL4). (CL10.,P1.,KL5) (CD10.,kl2).

c) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan melalui reduksi data dan display data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun di RA masjid Darussalam. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan indikator kemampuan mengenali

emosi diri yaitu mampu mengungkapkan amarah dengan tepat dan mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain.

Kemampuan mengelola emosi terlihat pada saat anak semakin tertib dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan fisik, anak semakin tertib mengikuti aturan permainan yang telah disepakati. Selain itu, kemampuan mengelola emosi ini juga dapat terlihat dari semakin menurunnya intensitas anak dalam melakukan tindakan agresif seperti mendorong, memukul dan merampas barang milik orang lain. Perilaku anak dalam berteriak dan berkata kasar juga sudah mulai berkurang. Anak mulai mampu untuk mengalah dan berbicara sopan kepada guru maupun teman.

a) Anak mampu Mengenal Emosi Orang Lain

1) Reduksi Data

Kemampuan emosi pada aspek mengenali emosi orang lain dapat dilihat ketika anak sedang berinteraksi dengan orang lain. Pada pertemuan pertama dan kedua, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenali emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam sudah mulai muncul, terutama dalam hal menyebutkan perasaan yang dirasakan orang lain. Melalui kisah Kelahiran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* anak mulai belajar bagaimana mengenali perasaan orang lain melalui

kejadian-kejadian yang dialami tokoh dalam kisah tersebut. Hal ini dapat terlihat dari catatan lapangan dan catatan wawancara berikut ini :

Guru bertanya, “ketika Aminah sedang mengandung besar, Abdullah meminta izin untuk berdagang selama beberapa waktu. Kira-kira bagaimana ya perasaan bunda Aminah ketika akan ditinggal pergi suaminya?” (CL1.,P5.,KL2). Anak-anak tidak ada yang menjawab (CL1.,P5.,KL3). Guru kembali bertanya, “perasaannya bunda Aminah bagaimana ya?sedih, senang, takut, khawatir?” (CL1.,P5.,KL4). Anak-anak diam sejenak. Kemudian BM menjawab, “sedih” (CL1.,P5.,KL5). DV menjawab, “takut” (CL1.,P5.,KL6). Ketika mengetahui Abdullah meninggal, perasaan Abdul Muthalib dan bunda Aminah bagaimana ya?senang, sedih, takut atau marah?” (CL1.,P6.,KL4). AL menjawab, “senang, eh..”. Anak-anak serempak menjawab, “sediih” (CL1.,P6.,KL5). Dan yang terakhir, guru menceritakan tentang wafatnya bunda Aminah (CL1.,P7.,KL5). Guru bertanya, “ bagaimana ya perasaan Rasulullah ditinggalkan pergi oleh ibunya?” (CL1.,P7.,KL5). AD menjawab, “sedih bu” (CL1.,P7.,KL6) (CW1.kl5) (CW1.kl6).

Pada pertemuan pertama, kemampuan anak dalam mendengarkan orang lain ketika berbicara belum berkembang. Anak masih sibuk berbicara sendiri ketika guru maupun teman yang lain sedang berbicara. Hal ini terlihat dari catatan lapangan dan catatan dokumentasi berikut ini :

Ketika, guru sedang menjelaskan aturan permainan, RF mengobrol sendiri dengan IR (CL1.,P1.,KL11). Guru bertanya, “RF, ketika ibu lia sedang berbicara, sebaiknya kalian mendengarkan atau ikut berbicara sendiri?” (CL1.,P1.,KL12).. RF hanya diam, tidak menjawab (CL1.,P1.,KL13). Ketika guru akan mulai berbicara kembali, masih ada beberapa anak yang mengobrol dengan anak lain (CL1.,P2.,KL6). Kemudian guru kembali bertanya, “apakah masih ada yang ingin berbicara sendiri?Ibu guru tidak akan mulai bercerita ketika masih ada yang berbicara sendiri” (CL1.,P2.,KL7). Lalu ada salah satu anak bernama RH berkata, “lempar batu aja bu” (CL1.,P2.,KL8). Ketika guru sedang mengulas cerita, terlihat ZK, AL, dan IR yang sibuk mengobrol

sendiri (CL1.,P8.,KL3). Kemudian, guru meminta anak untuk bercerita di depan anak-anak yang lain (CL1.,P8.,KL4). Salah satu anak bernama DV mencoba untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja disampaikan (CL1.,P8.,KL5). Ketika DV sedang bercerita, sebageian besar anak-anak sibuk mengobrol sendiri dengan temannya (CL1.,P8.,KL6). DF dan IR bahkan duduk membelakangi guru (CL1.,P8.,KL8) (CD1., kl6) (CD1., kl7) .

Kemampuan mengenali emosi orang lain terutama dalam hal mendengarkan teman ketika sedang berbicara sudah mulai berkembang pada anak. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan dan catatan dokumentasi berikut ini :

Guru berkata, “coba, bu lia mau dengar, sebelum ke sekolah, anak-anak melakukan kegiatan apa saja ya?” (CL9.,P1.,KL21). AD berkata, “aku mandi, makan, terus berangkat sekolah dianterin abi” (CL9.,P1.,KL22).. Ketika teman lain sedang bercerita, masih ada beberapa anak yang masih mengobrol sendiri (CL9.,P1.,KL23). Yang terlihat cukup fokus mendengarkan adalah MR, DF, dan MR (CL9.,P1.,KL24). Mereka mendengarkan teman yang berbicara dengan rentang waktu yang lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya (CL9.,P1.,KL25). Setelah selesai bercerita, guru meminta anak untuk menceritakan pengalaman hari raya mereka (CL9.,P4.,KL1). Akan tetapi, tidak semua anak bersedia bercerita (CL9.,P4.,KL2). Yang mau bercerita adalah salah satu anak perempuan yang bernama DV (CL9.,P4.,KL3). Ketika DV sedang bercerita, masih terlihat beberapa anak yang kurang fokus mendengarkan, yaitu ZK, RH, dan AD (CL9.,P4.,KL4). Anak-anak yang sudah mulai fokus adalah RF, MR, BM dan DF (CL9.,P4.,KL5). Kemudian, guru bertanya tentang kegiatan sehari-hari anak (CL10.,P1.,KL26).Masing-masing anak diminta untuk menceritakan kegiatan sebelum ke sekolah (CL10.,P1.,KL27). Guru berkata, “coba, bu lia mau dengar, sebelum ke sekolah, anak-anak melakukan kegiatan apa saja ya?” (CL10.,P1.,KL28). FT berkata, “sebelum aku sekolah, aku bantu mama cuci piring”(CL10.,P1.,KL29). Ketika teman lain sedang bercerita, masih ada beberapa anak yang masih mengobrol sendiri

(CL10.,P1.,KL30). Yang terlihat cukup fokus mendengarkan adalah MR, DF, dan BM (CL10.,P1.,KL31). Mereka mendengarkan teman yang berbicara dengan rentang waktu yang lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya (CL10.,P1.,KL32) (CD9.kl7).

Kemampuan mengenali emosi orang lain terutama dalam hal mendengarkan guru ketika sedang berbicara sudah berkembang dengan baik pada anak. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan dan catatan dokumentasi berikut ini :

Anak-anak terlihat antusias ketika guru berperan sebagai Ina dan mengajak anak mengobrol (CL10.,P2.,KL4). Pada saat guru sedang berbicara, anak-anak sudah mulai fokus untuk mendengarkan cerita guru dengan seksama (CL10.,P2.,KL5). Masing-masing anak mempunyai gaya masing-masing ketika mendengarkan guru berbicara (CL10.,P2.,KL6) (CD10.kl6) (CD10.kl7) .

Kemampuan anak dalam menunggu giliran juga sudah mulai berkembang dengan baik. Guru juga selalu mengkondisikan anak untuk selalu bergiliran dalam melakukan apapun. Hal ini dapat terlihat pada catatan lapangan dan catatan dokumentasi berikut ini :

Anak-anak secara bergiliran menjawab (CL9.,P2.,KL8). AD menjawab, “domba, kucing” (CL9.,P2.,KL9). FT menjawab, “kuda” (CL9.,P2.,KL10). MR menjawab, “burung” (CL9.,P2.,KL11). Guru bertanya, “kemarin ceritanya bagaimana ya?” (CL9.,P2.,KL12). Anak-anak menunjuk tangan (CL9.,P2.,KL13). Kemudian guru meminta mereka bergiliran berbicara dimulai dari anak yang duduk

di samping guru (CL9.,P2.,KL14). Secara bergiliran, AD menjawab, “kucingnya ngga dikasih makan, terus tiduran terus..laper” (CL9.,P2.,KL15). MR melanjutkan, “setelah dikasih makan, kucingnya bisa berdiri” (CL9.,P2.,KL16). Kemudian, anak bergiliran menjawab diteruskan oleh BM, RF, AL, ZK, RH, DF (CL9.,P2.,KL17). Anak-anak menjawab dengan antusias, “saya mau tempel bu. Saya bu”. (CL9.,P3.,KL13) Guru berkata, “oke, bergantian yah menempelnya”.(CL9.,P3.,KL14). Anak-anak kemudian menempelkan gambar pada big book secara bergantian (CL9.,P3.,KL15). Guru berkata, “pada hari raya, Rasulullah melihat semua orang berbahagia (CL9.,P3.,KL16). Wah, kira-kira kenapa ya kalau waktu lebaran kita bahagia?” (CL9.,P3.,KL17). Anak-anak menjawab secara bergantian (CL9.,P3.,KL18). BM berkata, “karena punya baju baru” (CL9.,P3.,KL19). RH berkata, “karena makan enak” (CL9.,P3.,KL20). ZK berkata, “shalat di masjid” (CL9.,P3.,KL21). RF berkata, “pulang kampung” (CL9.,P3.,KL22). Selanjutnya alasan diikuti oleh anak-anak lain dengan alasan mereka masing-masing (CL9.,P3.,KL23). Guru berkata, “coba, bu lia mau dengar, sebelum ke sekolah, anak-anak melakukan kegiatan apa saja ya?” (CL10.,P1.,KL28). FT berkata, “ sebelum aku sekolah, aku bantu mama cuci piring”(CL10.,P1.,KL29). Ketika teman lain sedang bercerita, masih ada beberapa anak yang masih mengobrol sendiri (CL10.,P1.,KL30). Yang terlihat cukup fokus mendengarkan adalah MR, DF, dan BM (CL10.,P1.,KL31). Mereka mendengarkan teman yang berbicara dengan rentang waktu yang lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya (CL10.,P1.,KL32). Setelah itu, anak bergantian menempelkan dan menyusun huruf-huruf tersebut sampai terbentuk kalimat yang sesuai (CL10.,P3.,KL12). Anak-anak menempel dengan tertib (CL10.,P3.,KL13) Anak-anak menjawab secara bergantian (CL10.,P4.,KL5). BM menjawab, “ayah” (CL10.,P4.,KL6). MR menjawab, “ibu” (CL10.,P4.,KL7). RF menjawab,” adik” (CL10.,P4.,KL8). RH menjawab,” kakak” (CL10.,P4.,KL9). ZK menjawab, “kakek, nenek” (CL10.,P4.,KL10). Guru berkata, “wah..pintar-pintar sekali” (CL10.,P4.,KL11). Lalu guru mulai bercerita dengan menggunakan media wayang yang terbuat dari karton dan kain flanel (CL10.,P4.,KL12) (CD9.kl5) (CD10.,kl3).

Perilaku berbagi anak juga sudah mulai berkembang. Anak tidak segan-segan berbagi barang dengan anak lain yang membutuhkan. Hal ini dapat terlihat dari catatan lapangan berikut ini :

Akan tetapi, pengambilan huruf dan wayang tidak merata (CL10.,P3.,KL5). Ada satu anak yang mengambil 2 huruf, ada yang mengambil 3 huruf dan ada beberapa anak yang tidak kebagian huruf dan wayang tersebut (CL10.,P3.,KL6). FT berkata, “bu lia, aku belum dapet hurufnya” (CL10.,P3.,KL7). Lalu guru berkata, “Apakah ada yang ingin membagi huruf atau wayangnya kepada FT?” (CL10.,P3.,KL8). Lalu, BM, MR, AL, RF mengangkat tangan sambil berkata, “saya” (CL10.,P3.,KL9). Guru berkata, “Wah..terima kasih sudah mau berbagi” (CL10.,P3.,KL10). Setelah itu guru meminta anak-anak yang mengambil huruf atau wayangnya lebih dari satu untuk berbagi kepada anak lain yang belum mendapatkan (CL10.,P3.,KL11).

b) Display Data

Berdasarkan reduksi data di atas, kemampuan mengenali emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam sudah mulai muncul, terutama dalam hal menyebutkan perasaan yang dirasakan orang lain. Melalui kisah Kelahiran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* anak mulai belajar bagaimana mengenali perasaan orang lain melalui kejadian-kejadian yang dialami tokoh dalam kisah tersebut (CL1.,P5.,KL4) ; (CL1.,P5.,KL5) ; (CL1.,P6.,KL4) ; (CL1.,P6.,KL5) (CL1.,P7.,KL6) (CW1.KI5) ; (CW1.KI6). Kemampuan mengenali emosi orang lain terutama dalam hal mendengarkan teman ketika sedang berbicara sudah mulai berkembang pada anak (CL9.,P1.,KL24) ; (CL9.,P1.,KL25) ;

(CL9.,P4.,KL5) ; (CL10.,P1.,KL31) ; (CL10.,P1.,KL32) ; (CD9.,KL17).
Kemampuan mengenali emosi orang lain terutama dalam hal mendengarkan guru ketika sedang berbicara sudah berkembang dengan baik pada anak (CL10.,P2.,KL4) ; (CL10.,P2.,KL5) ; (CL10.,P2.,KL6) (CD10.kl6) (CD10.kl7) .

Kemampuan anak dalam menunggu giliran sudah berkembang dengan baik (CL9.,P2.,KL9) ; (CL9.,P2.,KL10) ; (CL9.,P2.,KL11) ; (CL9.,P2.,KL12) ; (CL9.,P2.,KL13) ; (CL9.,P2.,KL14) ; (CL9.,P2.,KL15) ; (CL9.,P2.,KL16) ; (CL9.,P2.,KL17) ; (CL9.,P3.,KL15) ; (CL9.,P3.,KL21) (CL9.,P3.,KL22) ; (CL9.,P3.,KL23) ; (CL9.,P3.,KL28) ; (CL9.,P3.,KL29) ; (CL9.,P3.,KL30) ; (CL9.,P3.,KL31). Perilaku berbagi anak juga sudah mulai berkembang. Anak tidak segan-segan berbagi barang dengan anak lain yang membutuhkan (CL10.,P3.,KL9) ; (CL10.,P3.,KL11).

c) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan melalui reduksi data dan display data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenali emosi orang lain pada anak usia 5-6 tahun di RA masjid Darussalam. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan indikator kemampuan untuk memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Kemampuan anak dalam memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain salah satunya dimulai dari mengetahui atau mengenal

perasaan yang sedang dirasakan orang lain. Anak usia 5-6 di RA Masjid Darussalam sudah mulai mengetahui atau mengenal perasaan yang dirasakan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak diceritakan tentang kisah kelahiran Rasulullah. Guru bertanya tentang perasaan masing-masing tokoh dalam kisah tersebut. Anak-anak sudah mampu menyebutkan perasaan yang dirasakan dalam tokoh cerita, walaupun terkadang guru harus memberikan umpan pertanyaan yang menyangkut tentang jenis-jenis perasaan.

Kemampuan anak dalam mendengarkan teman dan guru ketika sedang berbicara juga sudah mulai berkembang. Hal ini dikarenakan guru sering mengingatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah sosok orang yang selalu mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara. Rasulullah mencontohkan bahwa beliau baru berbicara ketika sahabat / orang lain yang sedang berbicara tersebut telah selesai berbicara. Jadi, ketika anak sudah mulai menunjukkan perilaku bahwa dia tidak ingin mendengarkan, guru mengingatkan, “kemarin bagaimana ya sikap Rasulullah terhadap orang yang sedang berbicara kepada beliau?”. Maka biasanya anak-anak akan tersenyum dan mencoba untuk fokus mendengarkan kembali.

Kemampuan anak dalam menunggu giliran juga sudah mulai meningkat. Hal ini terlihat pada saat guru meminta anak untuk

berpendapat, anak-anak akan bergantian berbicara. Kemampuan berbagi juga sudah mulai muncul. Hal ini salah satunya terlihat ketika anak berbagi huruf dan wayang ketika kegiatan bercerita dengan judul “Rasulullah sayang keluarga”.

d) Anak mampu Membina Hubungan

1) Reduksi Data

Kemampuan emosi pada aspek membina hubungan dapat dilihat ketika anak sedang berinteraksi dengan orang lain. Pada pertemuan pertama dan kedua, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenali emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam sudah mulai muncul. Beberapa anak sudah menunjukkan perilaku bersalaman kepada guru, tetapi belum mengucapkan salam. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan berikut ini :

Pada saat datang ke sekolah, anak memasuki ruang kelas dan meletakkan tas mereka di atas meja mereka (CL1.,P1.,KL1). Beberapa anak terlihat bersalaman dengan guru dan beberapa lainnya langsung bermain dengan teman lainnya (CL1.,P1.,KL2). Anak yang terlihat bersalaman dengan seorang guru adalah BM, AD, RH, dan AL (CL1.,P1.,KL3). Anak-anak yang bersalaman belum mengucapkan salam (CL1.,P1.,KL4). Sebelum pulang, guru berkata, “anak-anak, tahukah kalian, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam setiap bertemu dengan siapa pun pasti bersalaman dan mengucapkan salam. Entah itu temannya, ibunya, bibinya dan lain-lain” (CL1.,P9.,KL10). Lalu guru mencoba untuk mencontohkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah (CL1.,P9.,KL11). Guru berkata, “apakah kalian bisa seperti yang Rasulullah lakukan?” (CL1.,P9.,KL12). Anak-anak

menjawab serentak, “bisaaa” (CL1.,P9.,KL13). Guru berkata, jadi, kalau kita berpamitan dengan orangtua, atau bertemu teman atau guru di sekolah, kita melakukan apa?” (CL1.,P9.,KL14). Anak-anak menjawab, “bersalaman” (CL1.,P9.,KL15). Guru berkata, “dan mengucapkan?” (CL1.,P9.,KL16). Beberapa anak menjawab, Assalamu’alaikum” (CL1.,P9.,KL17). Setelah itu, semua anak bersalaman dengan guru, tetapi belum mengucapkan salam jika belum diingatkan oleh guru (CL1.,P9.,KL18). Pada pagi hari, guru menyapa anak di depan kelas (CL2.,P1.,KL1). Guru mengajak anak bersalaman dan mengucapkan salam (CL2.,P1.,KL2). Guru berkata, “Assalamu’alaikum (sambil bersalaman), silahkan masuk” (CL2.,P1.,KL3). Guru melakukan hal tersebut kepada semua anak (CL2.,P1.,KL4). ZK memasuki kelas dan bersalaman dengan guru lain (CL2.,P1.,KL5). Guru tersebut berkata, “salamnya mana ZK?” (CL2.,P1.,KL6). ZK berkata, “Assalamu’alaikum (CL2.,P1.,KL7). Guru tersebut menjawab, “Wa’alaikumussalaam” (CL2.,P1.,KL8). Pada hari kedua ini, semua anak sudah mampu untuk bersalaman setiap bertemu dengan guru (CL2.,P1.,KL9). Akan tetapi, yang mengucapkan salam terlebih dahulu hanya beberapa anak, yaitu AL, MR, dan AD (CL2.,P1.,KL10). Belum terlihat anak yang bersalaman dengan anak yang lain (CL2.,P1.,KL11).

Pada pertemuan kesepuluh, anak sudah menunjukkan perilaku bersalaman dan mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, baik itu teman maupun guru. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan berikut ini :

Pada pagi hari, ketika anak-anak datang, anak-anak langsung menghampiri guru (CL10.,P1.,KL1). Mereka bersalaman dan mengucapkan salam (CL10.,P1.,KL2). Sebelum pulang, anak-anak bersalaman dan mengucapkan salam bersama guru dan anak-anak lain (CL10.,P6.,KL15).

2) Display Data

Berdasarkan reduksi data di atas, kemampuan mengenali emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam sudah mulai berkembang dengan baik. Anak sudah mampu untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, salah satunya dengan cara bersalaman dan mengucapkan salam (CL2., P1.,KL5) ; (CL2., P1.,KL6) ; (CL2., P1.,KL7) ; (CL2., P1.,KL9) ; (CL2., P1.,KL10) ; (CL2., P1.,KL11) ; (CL10.,P1.,KL1) ; (CL2., P1.,KL2) ; (CL2., P6.,KL15).

3) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan melalui reduksi data dan display data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membina hubungan pada anak usia 5-6 tahun di RA masjid Darussalam. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan perilaku anak dalam bersalaman dan mengucapkan salam setiap bertemu teman maupun guru.

Kemampuan membina hubungan yang baik dapat terlihat ketika anak mampu bergaul dengan baik dengan orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku anak yang mulai membiasakan untuk mencontoh sikap Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam yaitu

bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis dipaparkan dalam 2 jenis analisis data, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, diperoleh data-data dari hasil observasi penilaian kemampuan emosi anak. Hasil observasi tersebut kemudian digunakan untuk melakukan analisis data secara kuantitatif sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan target pencapaian peningkatan sebesar 71 %. Presentase peningkatan yang terjadi pada siklus I dan II dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.13 Data Presentase Peningkatan Kemampuan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun kelas B RA Masjid Darussalam

| Kegiatan | Presentase Hasil Tindakan | Presentase Peningkatan |
|---|----------------------------------|-------------------------------|
| Pra Siklus | 38,51 % | |
| Siklus I | 71 % | 32,49 % |
| Siklus II | 83,3 % | 12,3 % |
| Presentase Peningkatan Keseluruhan | | 44,79 % |

Analisis presentase kenaikan pra siklus sampai ke siklus II dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Presentase Siklus II} - \text{Presentase Pra Siklus} = 83,3 \% - 38,51\% = 44,79 \%$$

Berdasarkan hasil analisis data peningkatan presentase, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Peningkatan presentase dari pra siklus ke siklus I diperoleh peningkatan sebesar 32,49% dengan perolehan dari pra siklus sebesar 38,51 % lalu meningkat menjadi 71% pada siklus I. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan emosi anak.

Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan media tentang kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak. Hal tersebut dikarenakan kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang dapat membangun hubungan emosi yang baik jika seseorang yang bercerita mempunyai rasa sayang kepada pihak yang diceritakan. Saat membacakan cerita, terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga membuat anak merasa dekat secara emosional dengan guru mereka. Hal ini lah salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan emosi anak terutama pada aspek mengenali emosi orang lain mulai meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan perilaku anak terutama pada kemampuan untuk mendengarkan guru ketika sedang berbicara dengan seksama.

Selain itu, melalui kegiatan bercerita pula, anak mampu menggugah rasa empati dan simpati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Hal tersebut membuat seorang anak belajar untuk menghayati perasaan orang lain. Dalam cerita yang disampaikan, selalu terkandung pesan, dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Salah satu kisah yang sangat penuh dengan teladan yang baik adalah kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Pada siklus I, peningkatan kemampuan emosi terlihat dari kemampuan anak dalam mengenali emosi diri. Hampir semua anak di kelompok B RA Masjid Darussalam sudah mampu mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan dengan kosakata emosi dan ekspresi wajah yang tepat. Anak-anak juga sudah mulai mengungkapkan atau menceritakan penyebab munculnya perasaan yang mereka rasakan tersebut. MR dan RF perlu untuk terus distimulasi oleh guru maupun peneliti agar mereka mengungkapkan penyebab munculnya perasaan mereka walaupun disampaikan secara singkat.

Kemampuan anak dalam mengelola emosi juga sudah mulai meningkat. Hal ini terlihat dari menurunnya intensitas anak dalam berteriak, berkata kasar, memukul teman, merampas barang milik teman, mendorong dan mengejek teman. Ketika anak melakukan tindakan agresif yang dapat mengganggu anak atau orang lain, anak juga sudah berkenan meminta maaf.

Kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain juga meningkat. Hal ini terlihat dari kemauan dan kemampuan anak dalam mendengarkan teman maupun guru ketika berbicara lebih lama dari sebelum diberikan tindakan. Oleh karena kemampuan konsentrasi anak belum terlalu panjang, guru maupun peneliti sebaiknya selalu memberikan kegiatan yang menarik agar dapat membuat anak untuk kembali fokus. Selain itu, peningkatan kemampuan mengenali emosi orang lain ini juga terlihat ketika anak sudah mulai mengantri dengan lebih tertib dari sebelumnya. Kemampuan dalam membina hubungan juga sudah mulai meningkat. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang mulai terbiasa memanggil nama temannya dengan nama yang baik, dan bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu guru.

Data pada tabel di atas juga menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 71% ke siklus II menjadi 83,3%. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 12,3%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan dari pra siklus ke siklus II sebesar 44,79 %. Berdasarkan data tersebut maka penelitian ini dapat disimpulkan berhasil. Hal ini dikarenakan setelah dilaksanakan pada siklus II, terjadi peningkatan presentase sebesar lebih dari 40%. Pada siklus II, hasil data kualitatif juga membuktikan bahwa kegiatan bercerita dengan media tentang kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus II, terlihat kemampuan mengenali emosi anak cenderung konsisten. Anak menunjukkan kemampuan yang hampir sama dengan kemampuan yang ditunjukkan pada siklus I, yaitu anak mampu mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan dengan kosakata emosi dan ekspresi wajah yang tepat. Anak-anak juga sudah mulai mengungkapkan atau menceritakan penyebab munculnya perasaan yang mereka rasakan tersebut. Perbedaannya, beberapa anak seperti MR dan RF yang awalnya masih menyebutkan perasaan mereka dengan kosa kata yang salah pada siklus I, pada siklus II sudah mampu menyebutkan perasaan mereka dengan kosa kata yang tepat. Akan tetapi, kemampuan mereka untuk mengenali penyebab munculnya emosi tersebut belum terlalu berkembang. Hal ini ditandai dengan jawaban RF yang seringkali menjawab dengan kata “tidak tahu” setiap ditanya oleh guru.

Kemampuan anak dalam mengelola emosi juga meningkat cukup tinggi. Hal ini terlihat dari semakin menurunnya intensitas anak dalam berteriak, berkata kasar, memukul teman, merampas barang milik teman, mendorong dan mengejek teman. Ketika anak melakukan tindakan agresif yang dapat mengganggu anak atau orang lain, anak juga sudah berkenan meminta maaf. Bahkan pada beberapa anak, perilaku agresif sudah sama sekali tidak muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain juga meningkat. Hal ini terlihat dari kemauan dan kemampuan anak dalam mendengarkan

teman maupun guru ketika berbicara lebih lama dari sebelum diberikan tindakan siklus II. Hal tersebut membuktikan bahwa anak sudah mempunyai rasa empati. Anak sudah mengetahui bahwa guru maupun teman yang sedang berbicara akan merasa sedih jika tidak didengarkan. Kemampuan anak dalam menunggu giliran juga sedikit meningkat. Anak membuat antrian dan mengantri sesuai dengan urutan. Sebelum diberikan tindakan, anak-anak cenderung akan berebut untuk mengambil sesuatu. Setelah diberikan tindakan, anak-anak belajar mengantri dengan tertib. Sedangkan pada kemampuan untuk membina hubungan anak cenderung konsisten.

Data yang sudah dijelaskan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, memperlihatkan bahwa kemampuan emosi anak dari pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan. Pada data kuantitatif terlihat bahwa presentase setiap anak telah mencapai target dan pada data kualitatif terlihat secara deskriptif peningkatan yang terjadi pada kemampuan emosi dari pra siklus hingga siklus II. Hal tersebut membuat hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dengan media kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam dapat diterima.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, diperoleh presentase peningkatan kemampuan emosi anak sebesar 71 % pada siklus I dan pada

siklus II sebesar 83,3 %. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yang menyatakan jika terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus II melebihi 40% maka hipotesis diterima. Berdasarkan data yang ada, menunjukkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima dikarenakan pada siklus II rata-rata presentase yang dicapai oleh anak sudah sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam.

Pada siklus I, kemampuan emosi anak belum meningkat sesuai harapan karena belum mengalami peningkatan sebesar 40%. Peningkatan presentase paling tinggi adalah BM, yaitu sebesar 37,7 %. Sementara peningkatan presentase yang paling rendah adalah RH, yaitu sebesar 28%.

Pada siklus II, kemampuan emosi anak sudah meningkat sesuai harapan karena sudah mengalami peningkatan sebesar 40%. Rata-rata presentase pada siklus II adalah 83,3%. Anak-anak yang mencapai presentase siklus II di atas rata-rata adalah AL, BM, DF, MR dan ZK. Pada siklus II, anak yang mencapai presentase paling tinggi adalah BM, dengan perolehan presentase sebesar 85%. Sementara anak yang mencapai presentase paling rendah adalah AD dengan perolehan presentase sebesar 80,6%.

Hasil analisis kualitatif membuktikan bahwa kegiatan bercerita kisah Nabi Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak. Hal tersebut dapat terlihat dari munculnya kemampuan emosi pada kehidupan sehari-hari anak, terutama ketika anak sedang berada di sekolah. Berikut penjelasan setiap kemampuan emosi yang dikembangkan pada anak.

Tabel 4.14 Kemampuan Emosi Anak berdasarkan Teori dan Hasil Temuan Penelitian

| No | Kemampuan Emosi | Teori | Temuan |
|----|----------------------|---|--|
| 1. | Mengenali Emosi Diri | Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. (Daniel Goleman) | Perilaku anak yang terlihat adalah : 1. Anak menyebutkan perasaan diri mereka sendiri dengan kosakata emosi yang tepat 2. Anak mengungkapkan penyebab munculnya perasaan tersebut 3. Anak mengekspresikan emosi 4. Anak mengekspresikan emosi sesuai dengan perasaan yang disebutkan |
| 2. | Mengelola Emosi | kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. | Perilaku anak yang terlihat adalah : 1. Anak berbicara dengan suara yang pelan, tidak berteriak 2. Anak berkata dengan kata-kata yang baik 3. Anak memanggil teman dengan nama yang baik, tidak mengejek |

| | | | |
|----|---------------------------|--|--|
| | | (Daniel Goleman) | |
| 3. | Mengenal Emosi Orang Lain | <p>Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan seseorang mengenali atau peduli pada orang lain menunjukkan kemampuan empati seseorang.</p> <p>(Daniel Goleman)</p> | <p>Perilaku anak yang terlihat adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mendengarkan ketika guru sedang berbicara 2. Anak mendengarkan ketika teman sedang berbicara 3. Anak menunggu giliran 4. Anak berbagi |
| 4. | Membina hubungan | <p>Kemampuan membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar sesama</p> <p>(Munif Chatib)</p> | <p>Perilaku anak yang terlihat adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bersalaman ketika bertemu guru atau teman lain 2. Anak mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman lain |

Kemampuan mengenali emosi diri terlihat saat anak menyebutkan perasaan diri mereka sendiri dan mengemukakan penyebab munculnya perasaan tersebut. Anak yang pada saat itu sedang merasakan perasaan

gembira akan menyebutkan perasaan yang dirasakan dengan kosa kata “senang”. Begitu pula yang mempunyai perasaan lainnya. Selain itu, anak juga mengemukakan penyebab munculnya perasaan yang mereka rasakan. Kemampuan dalam mengenali emosi diri ini juga dapat terlihat ketika anak menunjukkan ekspresi emosi. Sebagai contoh, ketika anak mengatakan bahwa anak sedang merasa senang, ekspresi wajah mereka juga akan menunjukkan ekspresi yang ceria, yang dapat ditandai dengan senyuman maupun tawa.

Kemampuan mengelola emosi terlihat pada menurunnya intensitas anak dalam bertindak agresif, seperti berperilaku memukul, mendorong dan merampas barang milik orang lain. Selain itu, kemampuan ini juga dapat terlihat ketika anak cenderung berkata lebih pelan dan berkata dengan kata-kata yang sopan.

Kemampuan mengenali emosi orang lain mengalami peningkatan pada anak usia 5-6 tahun di RA masjid Darussalam. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan indikator kemampuan untuk memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kemampuan anak dalam memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain salah satunya dimulai dari mengetahui atau mengenal perasaan yang sedang dirasakan orang lain. Anak usia 5-6 di RA Masjid Darussalam sudah mulai mengetahui atau mengenal perasaan yang dirasakan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak diceritakan tentang kisah

kelahiran Rasulullah. Guru bertanya tentang perasaan masing-masing tokoh dalam kisah kisah tersebut. Anak-anak sudah mampu menyebutkan perasaan yang dirasakan dalam tokoh cerita, walaupun terkadang guru harus memberikan umpan pertanyaan yang menyangkut tentang jenis-jenis perasaan.

Kemampuan anak dalam mendengarkan teman dan guru ketika sedang berbicara juga sudah mulai berkembang. Hal ini dikarenakan guru sering mengingatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah sosok orang yang selalu mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara. Rasulullah mencontohkan bahwa beliau baru berbicara ketika sahabat / orang lain yang sedang berbicara tersebut telah selesai berbicara. Jadi, ketika anak sudah mulai menunjukkan perilaku bahwa dia tidak ingin mendengarkan, guru mengingatkan, “kemarin bagaimana ya sikap Rasulullah terhadap orang yang sedang berbicara kepada beliau?”. Maka biasanya anak-anak akan tersenyum dan mencoba untuk fokus mendengarkan kembali.

Kemampuan anak dalam menunggu giliran juga sudah mulai meningkat. Hal ini terlihat pada saat guru meminta anak untuk berpendapat, anak-anak akan bergantian berbicara. Kemampuan berbagi juga sudah mulai muncul. Hal ini salah satunya terlihat ketika anak berbagi huruf dan wayang ketika kegiatan bercerita dengan judul “Rasulullah sayang keluarga”.

Sedangkan kemampuan membina hubungan yang baik dapat terlihat ketika anak mampu bergaul dengan baik dengan orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku anak yang mulai membiasakan untuk mencontoh sikap Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam yaitu bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain.

Kemampuan emosi yang berkembang dengan sangat baik diantara keempat kemampuan yang diamati selama penelitian adalah kemampuan dalam mengenali emosi diri dan kemampuan membina hubungan. Pada pelaksanaannya, kemampuan mengenali emosi diri dan kemampuan dalam membina hubungan ini selalu dikembangkan dalam setiap pertemuan. Pada saat penelitian, sebelum dan sesudah kegiatan bercerita dilakukan, guru selalu bertanya tentang bagaimana perasaan anak dan penyebab munculnya perasaan tersebut. Selain itu, selama kegiatan bercerita berlangsung, guru juga seringkali menyebutkan dan mengungkapkan emosi yang dirasakan dengan menggunakan ekspresi yang sesuai. Kegiatan ini bertujuan untuk memunculkan kemampuan emosi anak pada aspek mengenali emosi diri sendiri. Selain kegiatan bertanya tentang perasaan, cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan kemampuan emosi anak adalah dengan menceritakan kisah-kisah yang didalamnya terdapat ungkapan-ungkapan perasaan. Salah satu kisah tersebut adalah kisah kelahiran Rasulullah.

Selain dari sisi kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, penggunaan media dalam penelitian ini juga berperan dalam peningkatan kemampuan emosi anak usia 5-6 di RA Masjid Darussalam. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan *big book*. Eliason dan Jenkins mengemukakan bahwa secara umum media yang ditujukan bagi anak harus,

*(1) appropriate for the children's ages, levels of development, abilities, needs, and interest, (2) encourages participation and involvement, (3) should be versatile or open-ended, (4) should be simple and as free of detail as possible, (5) should be durable, safe and sanitary and be prepared immediately when broken.*¹

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa material yang cocok untuk anak, termasuk anak usia 5-6 tahun adalah (1) media sebaiknya sesuai dengan usia anak, tahap perkembangan, kemampuan, kebutuhan dan keberminatan anak, (2) mendorong partisipasi dan keterlibatan anak, (3) media sebaiknya serbaguna atau bisa bongkar pasang, (4) sebaiknya sederhana dan bebas dari partikel kecil, (5) sebaiknya media dapat tahan lama, aman, bersih dan tersedia pengganti ketika rusak. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa media *big book* merupakan media yang sesuai untuk anak usia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan, media *big book* yang digunakan guru dapat mendorong partisipasi dan keterlibatan anak dan bisa serbaguna atau bongkar pasang.

¹ Claudia Eliason dan Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*, (New Jersey : Pearson, 2008), hal.29

Pada saat guru bercerita dengan menggunakan media *big book*, guru melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan bercerita. Guru meminta anak secara bergiliran untuk menempelkan potongan-potongan gambar ke dalam *big book*. Kegiatan menempelkan potongan gambar ini dapat meningkatkan kemampuan emosi anak terutama pada aspek mengenali emosi orang lain, yaitu anak dapat menunggu giliran.

Media celemek dari kain flanel juga dapat meningkatkan kemampuan emosi anak, terutama pada aspek mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan berbagi. Media celemek yang digunakan untuk bercerita juga merupakan media yang dapat mendorong partisipasi anak secara aktif dan bisa bongkar pasang. Pada saat guru bercerita tentang kisah Rasulullah sayang Keluarga dengan menggunakan media celemek, awalnya guru meletakkan huruf-huruf dan wayang yang ada pada celemek di suatu tempat. Setelah itu, guru meminta anak-anak untuk mengambil huruf-huruf dan wayang tersebut tanpa menyebutkan jumlahnya. Sehingga ada beberapa anak yang mengambil dengan jumlah yang cukup banyak, dan ada pula anak yang tidak mendapatkan sama sekali. Setelah itu, guru bertanya kepada anak tentang siapa yang ingin berbagi dengan temannya. Berdasarkan pengamatan guru, terlihat beberapa anak yang mempunyai huruf dan wayang dengan jumlah lebih membagikan kepada anak yang tidak mendapatkan

sama sekali. Pada kegiatan ini, terlihat perilaku kemampuan emosi anak terutama pada kemampuan untuk berbagi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kemampuan emosi anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan berupa kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari presentase yang diperoleh setiap anak telah mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Peningkatan kemampuan emosi tersebut juga dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada setiap butir pernyataan dari indikator kemampuan emosi anak dan media yang digunakan guru dalam bercerita. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan media tentang kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* dapat meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian yang dirasakan selama pelaksanaan penelitian yaitu :

1. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti sering jatuh sakit, sehingga mengakibatkan jadwal pelaksanaan penelitian sedikit berubah dari perencanaan awal.

2. Keterbatasan peneliti dalam mendokumentasikan kegiatan pembelajaran sehingga ada beberapa aktivitas yang tidak dapat didokumentasikan. Selain itu, keterbatasan teknologi yang digunakan dalam dokumentasi menyebabkan gambar yang dihasilkan tidak terlalu bagus.
3. Keterbatasan durasi waktu pelaksanaan tindakan dikarenakan pada saat penelitian pengambilan data pada beberapa kemampuan belum terlalu jenuh.
4. Selama pelaksanaan tindakan, ada beberapa siswa yang tidak hadir, termasuk subjek penelitian. Hal ini dikarenakan ketika pelaksanaan tindakan dilakukan, proses pembelajaran sudah selesai.